

PEMBELAJARAN SENI BERBASIS BUDAYA

BAGI SEKOLAH DASAR

Persoalan dan Tawaran Solusi



Assoc. Prof. Dr. Drs. H. Ramlan, M.Sn, penulis buku ini, adalah seorang dosen tetap di Program Studi PGSD FKIP Universitas Pasundan Bandung, khususnya mengajar mata kuliah Pendidikan Seni Sekolah Dasar. Penulis mendapat Pendidikan Master dari Pascasarjana Seni Rupa Institut Teknologi (ITB) Bandung, dan Program Doktor Ilmu Pendidikan dari Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung. Hingga saat ini penulis sebagai dosen yang telah memiliki jabatan fungsional Lektor Kepala (Associate Professor) dalam bidang Ilmu Pendidikan.

Dari temuan beberapa penelitian, merekomendasikan bahwa sebagian guru-guru sekolah dasar kurang termotivasi untuk memilih bahan ajar seni tradisi dan model pembelajaran yang relevan dengan konsep pendidikan seni dan tujuan pembelajaran seni di sekolah. Fenomena ini menjadi suatu persoalan, khususnya dalam dunia pendidikan seni. Pada era globalisasi, menggali kearifan lokal untuk kepentingan pendidikan adalah suatu keniscayaan. Dengan demikian, guru-guru yang sekadar mengajar seni dengan bahan ajar seni-seni yang datang dari luar atau Barat adalah suatu persoalan. Buku ini bermaksud untuk memberikan tawaran solusi terhadap permasalahan tersebut.

DEWA
PUBLISHING

10th Anniversary
Dewa
Publishing
10.06.2023

Anggota IKAPI

Ds. Kalianyar RT. 003/ RW. 002, Kec. Ngronggot, Kab. Nganjuk Jatim

www.dewapublishing.com
publishingdewa@gmail.com

dewapublishing
0877-7141-5004



DEWA
PUBLISHING

PEMBELAJARAN SENI BERBASIS BUDAYA BAGI SEKOLAH DASAR Persoalan dan Tawaran Solusi

Dr. Drs. H. Ramlan, M.Sn

Dr. Drs. H. Ramlan, M.Sn.

DEWA
PUBLISHING

PEMBELAJARAN SENI BERBASIS BUDAYA

BAGI SEKOLAH DASAR

Persoalan dan Tawaran Solusi



**PEMBELAJARAN SENI
BERBASIS BUDAYA BAGI
SEKOLAH DASAR**

Persoalan dan Tawaran Solusi

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
 2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
 3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
 4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).
-

**PEMBELAJARAN SENI BERBASIS
BUDAYA BAGI SEKOLAH DASAR**
Persoalan dan Tawaran Solusi

Dr. Drs. H. Ramlan, M.Sn

DEWA
PUBLISHING

2023

PEMBELAJARAN SENI BERBASIS BUDAYA BAGI SEKOLAH DASAR

Persoalan dan Tawaran Solusi

Dr. Drs. H. Ramlan, M.Sn

Editor Naskah : Achmad Wahdi
Perancang Sampul : Tim Dewa Publishing
Penata Letak : Tim Dewa Publishing

Diterbitkan oleh:



Redaksi:

CV. Dewa Publishing
Desa Kalianyar RT 003/RW 002, Kec. Ngronggot
Kab. Nganjuk, Jawa Timur

Email : publishingdewa@gmail.com
Website : www.dewapublishing.com
Phone : 0877-7141-5004

Cetakan Pertama, September 2023
i-viii+115 hlm, 15.5 cm x 23 cm

ISBN 978-623-8377-08-4

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan Sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanis, tanpa izin tertulis dari penerbit

All Rights Reserved



KATA PENGANTAR

Persoalan implementasi pembelajaran seni di sekolah dasar, guru sekadar mengajarkan teori. Penyebabnya, kebanyakan guru-guru tidak berkompeten untuk mengajar praktik seni. Selain itu, mereka menyajikan bahan ajar yang tidak relevan dengan konsep pendidikan seni dan tujuan pembelajaran seni.

Konsep pendidikan seni adalah pendidikan rasa, sedangkan tujuan pembelajaran seni adalah untuk mengembangkan atau membentuk karakter peserta didik. Oleh sebab itu, proses pembelajaran yang sekadar menyajikan teori dan hafalan-hafalan istilah, tidak relevan dengan konsep pendidikan seni dan tujuan pembelajaran seni.

Untuk menghadapi tantangan zaman pada era globalisasi, menggali kearifan lokal budaya adalah menjadi sebuah keniscayaan. Dengan demikian bahan ajar yang penting untuk disajikan dalam pembelajaran seni di sekolah dasar adalah seni warisan nenek moyang bangsa kita.

Persoalannya adalah guru-guru sekolah dasar kebanyakan kurang pengetahuan mengenai seni-seni tradisi yang layak untuk dijadikan bahan ajar, demikian pula model pembelajaran yang semestinya digunakan. Buku ini berisi

tentang persoalan guru-guru yang berkaitan dengan pembelajaran seni di sekolah dasar. Dengan segala kerendahan hati, penulis mencoba untuk menawarkan solusi terhadap persoalan tersebut.

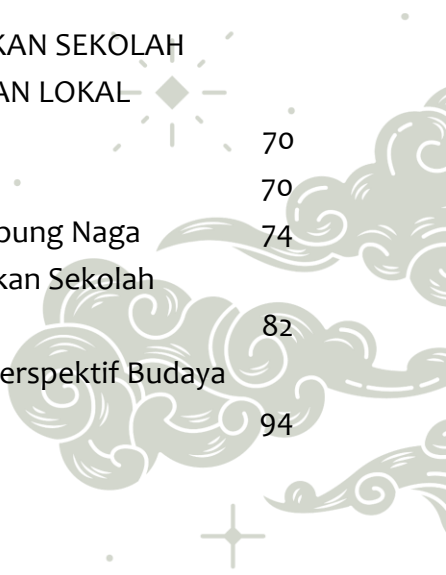
September 2023

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 MENGGALI KEARIFAN LOKAL	1
A. Persoalan Menggali Kearifan Lokal	1
B. Revitalisasi dan Restorasi Budaya	9
C. Paradigma Baru Seni Berbasis Budaya	13
BAB 2 TAWARAN UNTUK BAHAN AJAR SENI BERBASIS BUDAYA DI SEKOLAH	17
A. Seni Tradisi Budaya Indonesia	17
B. Mengidentifikasi Seni Tradisi Budaya Indonesia	23
BAB 3 NILAI-NILAI KARAKTER PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR DARI PERSPEKTIF KEARIFAN LOKAL BUDAYA SUNDA	70
A. Menggali Kearifan Lokal	70
B. Kebudayaan Sunda di Kampung Naga	74
C. Nilai-Nilai Karakter Pendidikan Sekolah Dasar	82
D. Nilai-Nilai Karakter dalam Perspektif Budaya Sunda	94



BAB 4 PERSOALAN PEMBELAJARAN SENI DI SEKOLAH DASAR DAN TAWARAN SOLUSINYA	95
A. Persoalan Bahan Ajar dan Model Pembelajaran Seni	95
B. Beberapa Tawaran Solusinya	98
C. Tujuan Pembelajaran Seni berbasis Budaya untuk Sekolah Dasar	106
DAFTAR PUSTAKA	109
BIOGRAFI PENULIS	115



BAB 1

MENGGALI KEARIFAN LOKAL

A. Persoalan Menggali Kearifan Lokal

Naisbitt (1994) membuat pernyataan “Berfikirlah secara global dan berbuatlah secara lokal’. Pernyataan tersebut mengingatkan kita bahwa nilai tradisi budaya lokal semestinya dipertahankan dalam menghadapi pergaulan global. Tradisi lokal bukanlah penghambat, namun justru menjadi kekuatan dan menjadi acuan dalam menghadapi di era globalisasi.

Mengapresiasi dari apa yang diungkapkan Naisbitt serta belajar dari keberhasilan negara-negara maju, dalam mempertahankan budaya tradisi setempat dalam pergaulan global, tidak salah jika kita dalam membangun negara ini berupaya untuk tetap mempertahankan adat-istiadat lokal dalam melakukan berbagai pembangunan. Hal ini telah membuktikan bahwa nilai lokal tidak lebih jelek dari pada nilai yang datang dari luar, bahkan di banyak sisi bisa lebih baik.

Faktanya yang terjadi pada sebagian bangsa kita, beranggapan bahwa semua budaya dari luar yang datang dinilainya lebih baik. Orang menyebutnya ‘ketinggalan zaman’ apabila ada yang masih mempertahankan tradisi warisan

nenek moyangnya. Dampaknya, pada nilai-nilai budaya tradisi yang sesungguhnya bernilai luhur menjadi porak-poranda, terbentur oleh nilai-nilai budaya global yang datang dari luar terutama budaya barat.

Melihat semakin tergerusnya budaya lokal sebagai dampak negatif dari pengaruh global, maka salah satu badan dunia PBB, Unesco, menganggap perlu mengeluarkan sebuah deklarasi, yang menyatakan bahwa kebudayaan suku-suku dan bangsa-bangsa adalah warisan kemanusiaan. Oleh sebab itu, perlu penyelamatan dan pelestarian untuk keperluan generasi mendatang. Deklarasi tersebut menunjukkan betapa pentingnya memelihara nilai dan adat-istiadat lokal di tengah-tengah masyarakat setempat.

Englert (2004), melalui *Administrative Board International Association of Universities (IAU)* yang beranggotakan lebih dari 600 universitas di seluruh dunia, menyatakan bahwa fondasi dan internasionalisasi yang melingkupi berbagai hal adalah elemen nasional yang mengandung nilai-nilai lokal. Nilai-nilai lokal tersebut tidak harus mengikuti standard global, sehingga internasionalisasi tidak akan mengurangi atau menghapus nilai-nilai lokal tersebut. Dengan kata lain, nilai-nilai lokal (*local attributes*) berupa keragaman budaya (*cultural diversity*) adalah salah satu kunci penting yang harus dihormati dan dipertahankan dalam melakukan internasionalisasi sebagai respon terhadap globalisasi tanpa mengorbankan keragaman budaya lokal

adalah konsep yang dinamakan komodifikasi edukasi (*comodification of education*).

Masuknya nilai-nilai budaya Barat ke Indonesia adalah pada abad ke-19, yaitu tumbuh-kembangnya pendidikan di Indonesia yang berkarakter Barat. Nilai-nilai hidup bangsa Barat tersebut berkembang melalui pendidikan formal. Itulah sebabnya nilai-nilai Barat tersebut kemudian berkembang di masyarakat Indonesia melalui kaum intelektual. Dengan demikian, sejak saat itu cara berpikir kita menjadi cara berpikir Barat.

Disadari, alam pikiran Barat secara deras telah memasuki Indonesia. Cara berfikir kita adalah cara berfikir manusia modern, yang punya sejarah panjang di Barat. Kendati demikian, sering timbul pertanyaan; mengapa manusia Barat lebih unggul daripada kita?. Adimihardja (2005) memberi ketegasan terhadap telah terjadinya salah pandang. Menurutnya, dulu kita terjebak ke dalam suatu dogmatisme budaya. Kita terlalu mengagungkan suatu kebudayaan yang dianggap sebagai karya nenek moyang yang tuntas, final, padahal kebudayaan itu adalah sesuatu yang dinamis. Kelemahan kita sekarang tidak ada *local genius* yang mampu melakukan reinterprestasi dan revitalisasi nilai-nilai budaya itu ke dalam kehidupan sekarang, yang terjadi adalah pengulangan. Kita menjadi tidak berdaya dalam membangun serta mengembangkan nilai-nilai budaya dengan segala kearifan sebagaimana dirintis nenek moyang kita dulu.

Menurut Kusnaka, manusia Barat menjadi unggul karena mereka melihat budaya sebagai sesuatu yang dinamis, bukan sesuatu yang final, melalui *research and development* mereka mampu membangun nilai-nilai budaya yang terus berakumulasi dan beradaptasi dengan tantangan zaman. Ditekankan Kusnaka, pada dasarnya kebudayaan itu bukan sesuatu yang sudah selesai, namun kebudayaan merupakan suatu proses. Diantara bangsa-bangsa di dunia, patut disadari kita menjadi bangsa yang terkalahkan atau tereliminasi. Harus diakui bahwa bangsa kita menjadi bangsa yang banyak ketergantungan kepada bangsa lain. Tidak menutup kemungkinan bangsa Indonesia kemudian menjadi bangsa yang tidak memiliki karakter atau kepribadian. Oleh sebab itu, kita sangat bertanggung jawab mengembangkan budaya baru yang berakar dari budaya lokal dan nasional.

Soal budaya lokal, *local knowledge*, dalam dunia ilmu pengetahuan di barat, konsep pembangunan yang mengarah pada pemanfaatan tradisi dan pengetahuan lokal untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat ini dikenal dengan istilah *indigenous knowledge*. Dengan konsep *local knowledge* itu, fokusnya bukan pada nilai-nilai budaya, dalam hal ini kita coba memahami dinamika perubahan sosiobudaya dari hal-hal yang kongkret, berwawasan mikro, seperti hubungan antara proyek-manusia dapat bermanfaat apabila memenuhi harapan manusia yang terikat dalam sistem politik, ekonomi, sosiobudaya yang berlaku dalam komunitas lokal tersebut. Oleh sebab itulah, memahami budaya lokal adalah penting

dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dan pelayanan publik melalui kemampuan melakukan reinterpretasi, revitalisasi pada pembangunan di masa datang. Oleh karenanya, dari segi hukum-pun keberadaannya harus dilindungi dari pencurian pihak luar yang digunakannya untuk kepentingan industri.

Apabila mengembangkan kearifan lokal melalui pendidikan, maka bangsa Indonesia tidak akan terjerumus pada situasi *disinherited masses*, yaitu manusia atau peserta didik yang mengasingkan diri dari realitas dirinya atau menjadi manusia yang bukan dirinya. Dengan demikian, agar lebih mengenal diri dan lingkungannya maka muatan lokal menjadi keniscayaan untuk dikembangkan dalam Pendidikan.

Kita telah merasa kehilangan karakter atau identitas bangsa, seiring dengan secara ekonomis dan teknologi budaya Barat mengalami kemajuan yang sangat pesat. Muncullah keinginan untuk membangun Kembali identitas bangsa, salah satu cara untuk menyeleksi datangnya budaya yang datang dari luar.

Untuk menyeleksi budaya luar yang datang kepada kita, dipandang perlu dan menjadi keniscayaan agar menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal melalui pendidikan. Hal ini sebagai upaya membangun kembali karakter dan identitas bangsa.

Greetz(1983), membagi budaya lokal kedalam 3 (tiga) kelompok pengertian, yaitu:

1. *Local knowledge* (pengetahuan lokal): nilai, norma, dan tradisi masyarakat setempat menyangkut tujuan dan cara hidup hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan hubungan manusia dengan alam seperti tumbuhan dan hewan;
2. *Local genius* (kemampuan lokal): kemampuan-kemampuan khusus masyarakat setempat untuk memproduksi barang dan jasa serta produk lokal lainnya;
3. *Local identity* (identitas lokal): simbol-simbol yang menggambarkan identitas masyarakat setempat

Dari berbagai penelitian tentang budaya dan komunitas di Indonesia, terdapat lebih dari 300 kelompok etnis yang berbeda-beda. Dwiyanto (2002) menjelaskan bahwa budaya lokal adalah varian dalam kebudayaan yang sangat beragam dan lebih merupakan suatu tatanilai yang secara eksklusif dimiliki oleh suatu masyarakat etnik.

Van der Veen (2023), mengemukakan bahwa peranannya sebagai “agen perubahan”, kita menghadapi beberapa kendala dalam prosesnya, yaitu : (1) Budaya berubah-ubah; (2) Budaya dan manusia merupakan hubungan timbal balik; (3) *Budaya dan kepentingan pendidikan*

1. Budaya berubah-ubah

Adanya anggapan bahwa budaya lokal merupakan sesuatu yang terpisahkan dari budaya-budaya lain, padahal yang sesungguhnya tak ada budaya itu yang

berdiri sendiri. Globalisasi merupakan proses kelanjutan dari budaya masa lalu. Misalnya budaya Indonesia dipengaruhi oleh budaya India, China, Arab, Eropa, dan Amerika, demikian pula budaya Indonesia mempengaruhi budaya-budaya yang lainnya (Alam, 1997).

2. Budaya dan manusia: hubungan timbal balik

Manusia dan budaya memiliki hubungan timbal balik, manusia ditentukan budaya dan budaya ditentukan manusia (P.Bourdieu,1977). Ada beberapa pronsif dalam prosesnya (Berger, 1972).

- a. Manusia yang membentuk kebudayaan
- b. Kebudayaan yang membentuk manusia
- c. Kebudayaan itu sendiri yang secara sertamerta membentuknya

Dengan demikian, apabila apabila kita akan mengubah budaya harus mempertimbangkan ketiga hal tersebut.

3. Budaya dan kepentingan pendidikan

Sesungguhnya bahwa proses transformasi budaya itu merupakan proses yang demokratis. Dalam pendidikan, pemberdayaan keterlibatan semua pihak dalam proses transformasi menjadi sangat penting.

Merujuk pada Strauss dan Quinn (1997), Kendala yang akan ditemui Ketika berlangsungnya proses transformasi budaya. Yaitu : (1) terbetur nilai dan norma; (2) rangsangan

dan makna; (3) proses pemberian makna berhubungan dengan kekuasaan; (4) transformasi budaya merupakan proses integratif.

1. Terbentur nilai dan norma

Dampak dari beragamnya budaya, sering terjadi menimbulkan ketersinggungan. Hal ini terjadi, sehubungan dengan masyarakat pluralistic. Oleh sebab itu, dalam mentransformasikan budaya agar memperhatikan nilai dan norma.

2. Rangsangan dan makna

Pemahaman agama tidak dihapus dengan pengarah formal, namun memerlukan proses pendidikan yang bersifat informal. Jadi pada intinya kekuatan makna tidak semata-mata bergantung pada intensitas, namun pada frekuensi rangsangan.

3. Proses pemberian makna berhubungan dengan kekuasaan

Tidak terelakan bahwa dalam lingkungan masyarakat banyak kekuasaan, kekuasaan politik, kekuasaan ilmu pengetahuan, kekuasaan militer, kekuasaan agama maupun kekuasaan ekonomi. Pada akhirnya kita dalam situasi pertimbangan kepentingan. Jadi tidak sekadar yang berkaitan dengan moralitas dan spiritualitas.

4. Proses integratif dan transformasi budaya

Proses integratif merupakan proses transformasi yang paing efektif. Tetapi harus memperhitungkan tahap-tahap transformasi. Berhadapan dengan kekuasaan local, nasional dan internasional. Berkaitan dengan hal tersebut bagaimana kita mengatsi kendalanya.

Dalam proses pemberian makna, pendidikan merupakan keniscayaan. Tentu saja pendidikan dalam arti yang luas, baik berupa pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Dengan demikian, dipandang perlu adanya pembaharuan pendidikan yang berfokus pada:

- a. penanaman kesadaran struktur sosial politik dalam masyarakat;
- b. sikap mandiri dalam berpendapat dan membentuk karakter kritis;
- c. pembentukan jatidiri individu

B. Revitalisasi dan Restorasi Budaya

Pilang (2001) mengemukakan di Indonesia mengalami dilematis dalam melakukan gerakan revitalisasi budaya dan restorasi budaya. Oleh sebab itu, mengahadapi situasi demikian kita harus melakukannya dengan keceradasan dan kreativitas.

Lebih jauh Pilang menyatakan bahwa dalam upaya mengembangkan sikap reformasi bahkan memunculkan kesukuan dan ras. Disisi lain masyarakat kita dipengaruhi oleh sikap masyarakat global. Pandangan sikap mereka bahkan mengancam karakter, identitas dan nilai lokal.

Sesungguhnya kata Pilang, globalitas itu dapat dijadikan potensi dalam mengembangkan budaya lokal. Modernisasi tidaklah mesti meninggalkan budaya lokal. Dengan adanya budaya global, mestinya dapat memperkuat budaya lokal.

Untuk itu, demikian Yasraf, kita harus melakukan reinterpretasi budaya guna menumbuhkan kesadaran kritis baru. Memandang budaya lokal secara kritis. Artinya, disatu pihak melihat berbagai unsur keunggulan, kelebihan, dan keuntungan darinya untuk kemudian dikembangkan, diperbarui, atau direvitalisasi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kehidupan kontemporer. Di pihak lain, sekaligus melihat berbagai kelemahan, kekurangan, dan keburukannya, untuk kemudian dilakukan langkah-langkah perbaikan (restorasi).

Sementara itu, Sobary(1999), melihat kearifan lokal yang telah hidup menjadi tradisi selama ratusan tahun sebenarnya dapat memperluas wacana mengenai Indonesia yang selama ini sangat Jawa sentris. Nilai-nilai lokal ini mendadak mati ketika Republik Indonesia berdiri dan Orde Baru membuat aturan-aturan penyeragaman. Padahal, melalui tradisi lokal itu kita akan dapat menemukan nilai demokratisasi dan sikap egalitarianisme. Para peneliti dalam bidang pernaknahan bisa

menemukan kearifan, khususnya tentang nilai-nilai demokratisasi pada tingkat lokal di berbagai daerah di seluruh Indonesia, termasuk di pulau-pulau kecil. Disana pun terkandung kekeuatan pemikiran bagaimana menilai suatu perkara atau menilai hubungan antarmanusia.

Pengamat masalah sosial budaya yang saat itu juga wakil ketua Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) ini mengemukakan bahwa tradisi lokal berangsur-angsur mati begitu RI berdiri. Keterpurukan tradisi-tradisi lokal itu semakin parah saat Orde Baru membuat aturan-aturan penyeragaman dalam berbagai hal. Semua lalu diperlakukan dalam tata aturan pemerintahan dari pusat sampai ke daerah-daerah.

Akibatnya, nilai-nilai demokrasi dan sikap egaliter yang banyak terkandung dalam tradisi lokal yang tersebar hingga ke pelosok-pelosok daerah terpencil itu jadi semakin menciut. Akibat lain dari penyeragaman dalam semua hal itu, tambah Sobaru, biaya untuk menjadi Indonesia yang modern menjadi sangat mahal. Padahal, tradisi lokal itu sesungguhnya tidak hanya berguna bagi masyarakat lokal, tetapi bisa dijadikan wahana menuju Indonesia modern yang dipenuhi aura demokratisasi.

Kalau saja wacana Jawa sentris yang selama ini mendominasi itu juga diwarnai wacana lokal dari wilayah-wilayah lain, maka wacana Indonesia akan jauh lebih luas dan dapat menjadi Indonesia yang benar-benar baru. Dengan begitu, kata Sobary kita tidak akan mengalami bencana politik andaikata kita cenderung bersikap demokratis.

Budaya lokal dapat menjadi pendukung yang penting bagi pembangunan infrastruktur di tingkat lokal, apalagi setelah otonomi daerah diberlakukan. Saat ini diperlukan usaha kongkret untuk membangun infrastruktur budaya di tingkat bawah. Gerakan kebudayaan untuk membangun kembali buday a lokal tidak saja dengan menggunakan intelektual, tetapi harus didukung oleh rasa empati.

Jika nilai-nilai penghormatan terhadap budaya lokal ini bisa ditumbuhkan, diyakini tidak ada lagi kekerasan manusia terhadap sesamanya seperti yang banyak terjadi saat ini. Misalnya, menyangkut nilai jati diri seorang manusia. Jati diri itu merupakan sesuatu yang membimbing seorang individu agar mempunyai kepribadian, sehingga sebenarnya jati diri tidak bisa digunakan secara kolektif.

Peningkatan pendidikan dan kesadaran pada nilai budaya lokal merupakan modal penting untuk membangun kejayaan bangsa dan negara Indonesia. Pendidikan merupakan investasi bangsa Indonesia yang tidak seharusnya ditinggalkan. Pendidikan juga tidak bisa semata-mata diserahkan kepada pakar atau ahli pendidikan.

Kita bisa saja kekurangan investasi di bidang ekonomi agar ada peningkatan kapital, tetapi kesadaran untuk membangun dasar pendidikan yang kuat harus didahulukan. Saat ini, pendidikan dasar harus menjadi investasi bangsa di masa depan, bahkan kalau bisa sampai tingkat pendidikan tinggi. Pendidikan jangan lagi sekedar menjadi pelengkap penderita.

C. Paradigma Baru Seni Berbasis Budaya

Sebagai bagian kearifan lokal, tak terelakan bahwa seni-seni tradisi budaya Indonesia dipandang sangat perlu agar menuju pada paradigma baru. Sebagaimana kita pahami bahwa produk seni masa lalu adalah karya masyarakat masa lalu yang memiliki karakter mistis.

Cara berpikir orang modern cenderung bersifat ontologis. Tentu saja berbeda dengan cara berpikir masyarakat yang veng berbudaya mistis, menurut keyakinannya bahwa manusia bersikap menyatu dengan alam semesta di luar dirinya. Keyakinannya bahwa hidup ini merupakan kesatuan dari manusia dengan duania roh yang gaib, alam dengan manusia, Untuk menyatukan jati dirinya, bahwa setiap manusia harus menyatu dengan objek di luar dirinya.

Di dunia sana, para dewa hidup aseksual, sedangkan di dunia ini kehidupan baru harus muncul secara seksual. Wajar saja apabila tanpa isteri, tanpa seks, tanpa bersetubuh, makhluk dunia sana dapat melahirkan baik dewa jenis lelaki maupun perempuan. Itu samasekali tidak menyalahi logika budaya mistis, karena ada kesatuan antara seluruh ciptaan, seluruh kosmos, termasuk antara dunia abadi nun di sana dengan dunia manusia. Keyakinan yang bersifat mistis memiliki pandangan yang berbeda dalam hal estetika dengan keyakinan yang bersifat ontologis.

Sikap hidup masyarakat mistis mempersatukan kehidupan harmoni dengan kosmosnya. Merujuk pada

Sumardjo (2000), Kita tidak akan bisa menafsirkan menyangkut simbol, bentuk, dan mereka berkesenian apabila tidak masuk pada alam pikiran mereka.

Sebagai bagian kearifan lokal, seni-seni tradisi perlu mendapat sentuhan paradigma baru. Lebih fokus lagi, seni-seni tradisi perlu pendukung-pendukung baru. Seni tradisi harus dapat berubah dan menemukan komunikasi pendukung baru. Bahkan di era sekarang, seni tradisi dapat berubah menjadi komoditas agar bertahan hidup. Tanpa komunitas pendukung baru, maka seni tradisi akan punah. Kelompok potensial yang dapat menjadi komunitas pendukung seni tradisi adalah perguruan tinggi, seniman dan dunia pariwisata. (Esten,2001).

Hal yang harus diingat, tegas Murshal, jangan sampai seni tradisi itu tunduk pada apa yang menjadi keinginan pariwisata. Kalau seni tradisi itu tunduk maka akan kehilangan nilai.

Mursal menilai, pembicaraan untuk mencegah kepunahan tradisi jangan dipertentangkan dengan masalah orisinalitas. Menurutnya, seni tradisi harus berubah untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tetapi jangan sampai menghilangkan akar budayanya.

Menurut Mursal, untuk mempertahankan seni tradisi harus dimunculkan pusat-pusat budaya baru. Pusat-pusat budaya baru itulah yang nantinya akan menjadi pendorong berkembang dan bertahannya seni tradisi. Meskipun

konstitusi negara ini mengamanatkan agar pemerintah memajukan kebudayaan nasional namun belum banyak tindakan konkret yang muncul.

Pusat-pusat budaya di daerah akan memunculkan manusia-manusia yang bermutu dan peduli pada tradisi dari daerah. Apalagi potensi daerah yang besar akan bisa dikembangkan oleh sumber daya manusia yang bermutu itu, sehingga perkembangan daerah juga akan terpacu. Lebih penting lagi, orang pintar di daerah tidak akan tertarik ke pusat saja karena terbuka kesempatan di daerahnya sendiri.

Mursal melihat, saat ini semakin jauh dari pusat maka mutu manusia Indonesia semakin kurang. Untuk itulah dibutuhkan adanya pusat-pusat budaya baru. Kalau tidak, maka otonomi daerah mungkin tidak akan begitu jalan.

Secara formal peranan pemerintah pusat semakin berkurang dengan diberlakukannya otonomi daerah. Konsekuensinya, peran pemerintah dalam kehidupan sosial masyarakat termasuk kesenian juga akan berkurang. Namun kondisi kesenian pasca Orde Baru dalam keadaan yang tercabik-cabik sehingga jika pemerintah lepas tangan begitu saja akan membawa kondisi semakin parah.

Dulu kesenian di Indonesia tidak mempunyai ruang bergerak untuk mengaktualisasikan diri. Kreativitas yang menjadi “roh” dari berkesenian tidak berperan lagi. Semua ini berkaitan dengan masyarakat mempunyai keterbatasan ruang gerak berkesenian.

Tidak ada sistem kebijakan yang mencakup berbagai hal yang berkaitan dengan kesenian di daerah otonomi. Bahkan di beberapa daerah tidak ada peraturan daerah (perda) yang berkaitan dengan kesenian. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kesenian bukanlah sesuatu yang menjadi perhatian penting bagi pemerintah daerah.

Pemerintah daerah pun seringkali melihat ritual dan kesenian tradisi dari aspek ekonomi semata. Tidak heran kalau penyelenggaraan ritual tradisi yang mengundang keramaian seringkali mendapat hambatan dari pemerintah. Dalam pelaksanaan upacara kesenian tari dan nyanyi massal yang berlangsung siang dan malam hari harus mendapat izin.

Pada era globalisasi, nilai dan tradisi lokal harus tetap dilestarikan. Selain itu, nilai budaya lokal yang disangkakan sebagai penghalang globalisasi, sesungguhnya memiliki kekuatan yang bisa dijadikan acuan di era global. Di sini tersirat pula, dalam membangun negeri ini kita berupaya untuk mempertahankan adat-istiadat lokal—termasuk seni tradisi yang punya ciri “kekuatan” mistis dan beberapa ciri lainnya—dalam melakukan pembangunan. Hal ini, mengingat nilai lokal tidak lebih jelek daripada nilai yang datang dari luar, bahkan di banyak sisi bisa lebih baik.



BAB 2

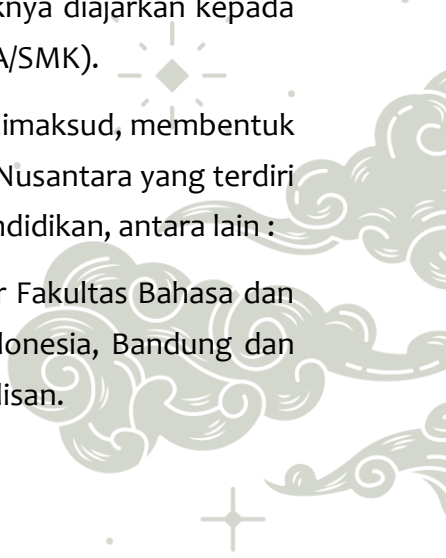
TAWARAN UNTUK BAHAN AJAR SENI BERBASIS BUDAYA DI SEKOLAH

A. Seni Tradisi Budaya Indonesia

Pada pembahasan Materi Mata Pelajaran Seni Nusantara akan dipaparkan berbagai saran dan pendapat yang pernah disampaikan oleh beberapa orang pakar pendidikan seni⁴⁹⁾, terutama yang berkaitan dengan anjuran pemberian topik-topik apresiasi seni tradisi yang selayaknya diajarkan kepada siswa sekolah menengah (SMP dan SMA/SMK).

Para pakar pendidikan seni yang dimaksud, membentuk sebuah Tim Pengamat Pendidikan Seni Nusantara yang terdiri dari beberapa individu dan lembaga pendidikan, antara lain :

1. Prof. Dr. Yus Rusyana, Guru Besar Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung dan peneliti bahasa, sastra dan tradisi lisan.



2. Dr. Pundetia MPSS, direktur Asosiasi Tradisi Lisan, Dosen Fakultas Sastra di Universitas Indonesia, dan Pengurus Badan Musyawarah Perguruan Swasta DKI Jakarta.
3. Endo Suanda, mantan ketua Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia, manajer Seni Musik Indonesia, seniman, dosen dan peneliti kesenian.
4. Jabatin Bangun, Pembantu Dekan Seni Pertunjukkan di Institut Kesenian Jakarta, dan seorang antropolog.
5. Philip Yampolsky, seorang Musikolog dan officer untuk kesenian dan kebudayaan di Ford Foundation, Jakarta.

Istilah apresiasi seni adalah semua hubungan seseorang dengan kesenian yang menyangkut : persepsi, pengetahuan, pengertian dan analisa, termasuk pula keterlibatan, penghargaan, penikmatan, dan reaksi atau respon terhadap karya seni.

Konsep apresiasi mencakup konsep ‘ pendidikan rasa’, menurutnya bahwa pengertian apresiasi dapat diajarkan dengan uraian mengenai sejarah keseniannya; latar belakang sosial; peranannya dalam kehidupan masyarakat; teknik pertunjukkan atau pembuatan; dan konsep analitis. Apresiasi juga bisa diajarkan lewat pengalaman langsung, para siswa bisa menonton pertunjukkan atau pameran, mendengarkan rekaman, menonton video dan siswa melakukan praktek berkesenian.

Tim Pengamat Pendidikan Seni Nusantara menyodorkan berbagai macam kesenian tradisi nusantara, untuk dijadikan

bahan materi ajar di tingkat SMP dan SMA atau SMK. Topik-topik yang dimaksud antara lain sebagai berikut :

SENI TARI

1. Tari topeng

Terdiri dari : Topeng Betawi; Topeng Cirebon; Topeng Jawa Tengah; Topeng Madura; Topeng Bali; Topeng Asmat (Papua); Topping-Topping & Hula-hula (Simalungun); Hudoq (Kalimantan)

2. Tari pergaulan

Gandrung (Banyuwangi); Raego dan Maengket (Sulawesi); Tarian baris dan Tarian melingkar (NTT); Totor (Sumatera); Tarian solo giliran (kalimantan); Yospan dan Wor (Papua).

3. Tari tontonan

Srimpi, Bedhaya, Pethikan, ngremo (Jawa); Seudati, Saman, Laweut (Aceh); Legong, Baris (bali); dan Pakarena, Pajoge (Sulawesi).

SENI RUPA

1. Textil dan pakaian

Batik; Ikat; Songket; kain Bugis; Ulos; dan Pakian dari kulit pohon. (Diajarkan berkaitan dengan : proses pembuatan; pemasaran; pola dan warna serta fungsinya).

2. Lukisan

Lukisan tradisi Bali; Lukisan kaca (Cirebon; Jawa;Madura);

3. Keramik

Kendi; Pot; Piring; Guci; tegel; Genting dll (Diajarkan berkaitan dengan fungsi; bentuk;hiasan dan proses pembuatannya)

4. Bentuk rumah; Hiasan; dan Pola pemukiman

RumahNias; Toba/Karo; Minang; Jawa; Melayu; Bali; sasak; NTT; Toraja; Rumah Panjang (Kalimantan); Ukiran/hiasan; Tempat ibadah dll.

SENI MUSIK

1. Gamelan

Ajeng (Betawi); gamelan sunda; gamelan jawa (kraton,desa); gamelan madura; gamelan Bali (macam-macam: gong gede, gong kebyar, selundeng); gamelan Banjar; gamelan lombok.

2. Alat Bambu dan musiknya

Suling; Suling rakit (panpipes); kledi; Angklung; senggayung (Kalbar); patrol (Banyuwangi); tingklik; jegog; calung; angklung Banyuwangi; Musik bambu Minahasa; gong bambu; keteng-keteng; guntang; sasando. Sunari;

3. Alat dawai dan musiknya

Rebab (Jawa, Sunda, Sumatera,Kalteng,Bali); gambus; panting; siter papan (Sunda,Jawa); arpa; ensambel dawai; kroncong; ensambel yospan (Papua); ensambel cilokaq (Lombok); kacapi; hasapi; sape; sampeq; kulcapi; (Sumut, Kalimantan, Sulsel) jungga (Sumba); sasando (Roti); ensambel dadendate (Sulteng); ensambel karungut (Kalteng); bijol ma heo (Timor)

SENI DRAMA

1. Wayang dan Teater boneka

Wayang kulit (Betawi, Cirebon, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Lombok, Banjarmasin); wayang beber; wayang golek; wayang suket; wayang potehi; wayang wong; wayang klithik; wayang sasak; wayang banjar.

2. Teater dengan nyanyian dan tarian

Stambul/bangsawan; mamanda (Kalsel); makyong (Riau,Sumut, kalbar); mendu (Riau); dermuluk (Sumsel); randai (Sumbar); kethoprak(Jatim,Jateng); arja, prembon, drama gong (Bali); komidi rudat (Lombok); janger Banyuwangi; langen driya, langen mandra wanara(jateng).

Kesenian-kesenian yang tersebut di atas, merupakan sebagian penting dari warisan semua orang Indonesia. Warisan inilah yang membedakan orang Indonesia dengan

‘orang lain’ seperti misalnya orang India; orang Afrika; atau orang Amerika.

Lebih lanjut, Tim Pengamat Pendidikan Seni mencontohkan bagaimana pada satu semester seorang guru dapat mengajarkan pokok bahasan seni Topeng.

Jenis kesenian yang disebut Topeng terdapat di Jakarta dan sekitarnya. Di daerah Sunda; Cirebon; Jawa Tengah; Madura; dan di Bali, tetapi jenis-jenis topeng tersebut berbeda satu sama lain. Di beberapa tempat, misalnya pertunjukkan topeng menyangkut cerita, sedangkan di tempat lain topeng merupakan serangkaian tarian lepas, tanpa cerita. Di Jakarta dan Madura, topeng pada umumnya tidak memakai topeng sama sekali. Dan ada topeng di luar Jawa-Bali-Madura, seperti di Simalungun; Kalimantan; dan di Papua. Di Jawa-Bali-Madura, topeng diiringi gamelan, di daerah Simalungun diiringi gendang, gong dan sarune. Di daerah Asmat diiringi nyanyian saja, dan di Kalimantan diiringi sampeq (sebuah alat dawai).

Pada semester itu, dengan difokuskan pada pokok bahasan topeng, banyak hal yang bisa dibicarakan: gerak tari; iringan musik dan alatnya; bentuk topeng dan warnanya; isi cerita; fungsi sosial dan pertunjukannya; siapa yang menaggap topeng; kapan pertunjukkan topeng; dari mana pemainnya; bagaimana para pemain mempelajari keseniannya, dst. Juga bisa dibicarakan simbolisme peran dan karakter, simbolisme bentuk dan warna topeng. Bagaimana topeng dan gerak tari bisa mencerminkan watak tokoh yang diperankan.

Para siswa semestinya diberitahu bahwa topeng dan teater dengan topeng yang terdapat di beberapa tempat di luar Indonesia. Seorang guru bisa menyebutkan teater Noh di Jepang, peranan topeng pada upacara dan festival di Afrika dan daerah India, Amerika, tradisi Halloween, pesta masquerade di Eropa. Juga bisa dibicarakan jenis-jenis teater yang tidak memakai topeng tetapi memcat muka pemeran sehingga kelihatan seperti topeng. Teknik ini dipakai di Jawa untuk Punakawan dan buta, dan juga terdapat dalam teater kathakali di India Selatan, teater kabuki di Jepang, dan jenis-jenis opera Tiongkok.

Jadi pada pembelajaran seni budaya dengan pokok bahasan ‘Topeng’, empat guru bidang studi seni budaya sekaligus akan dapat mengajarkan kepada siswa dengan mengambil fokus dari berbagai aspek. Guru bidang studi seni rupa bisa melengkapi pelajaran apresiasi dengan pelajaran pembuatan topeng dari kertas atau karton; guru bidang studi musik bisa melatih siswanya dalam salah satu aspek iringannya; seorang guru bidang studi tari bisa menunjukkan bagaimana gerak disesuaikan dengan watak topeng; dan guru bidang studi teater dapat menunjukkannya dari aspek cerita.

B. Mengidentifikasi Seni Tradisi Budaya Indonesia

1. Seni Topeng

Seni Topeng dikenal di banyak suku di Indonesia dengan berbagai macam bentuk dan memiliki khas yang berbeda-beda. Pengertian umum topeng merukan tiruan wajah dengan

maksud untuk menjadi “pemalsu” diri. Karakter seseorang dapat tergambar dalam lambang rupa pada topeng. Pada umumnya topeng berfungsi dalam kesenian dan keagamaan. Dalam keagamaan, terutama untuk melambungkan alam gaib. Tetapi lambat laun berubah menjadi bentuk-bentuk rupa dalam keindahan atau kesenian.

Topeng dan Leluhur

Sebuah topeng emas ditemukan di situs prasejarah Pasir angin, Jawa Barat, diperkirakan dikenakan pada wajah orang meninggal. Tujuan kegiatan tersebut tidak diketahui, namun mungkin dilakukan dalam sebuah kerangka kepercayaan terhadap almbaka. Kegiatan tersebut dilakukan oleh anggota keluarga atau setidaknya orang yang dekat dengan almarhum.

Topeng Kematian

Di Irian Jaya, beberapa topeng kematian berkaitan dengan adat mengayau pada masa lalu. Baik kepala musuh maupun kepala leluhur dapat menggabungkan kekuatan pemilik sebelumnya dengan kekuatan si pemakai dengan cara membawa atau mengenakannya atau memakai topeng yang meniru wajah orang mati tersebut. Di Pantai tenggara Irian Jaya, lelaki Asmat sering membawa tengkorak leluhurnya di punggung atau dada, atau menggunakannya sebagai bantal, agar senantiasa berhubungan dengan leluhurnya.

Topeng Asmat Jenis Barong

Sebuah topeng dirancang untuk menutup wajah atau seluruh kepala; dibanyak tempat terbuat dari kayu. Topeng *jipai* atau *jipae* dirancang menutup seluruh tubuh, kecuali kaki. Topeng tersebut yang dibuat secara sangat rahasia di rumah kaum pria melambangkan roh leluhur, dengan bentuk dan bahan beragam, tergantung desa dan daerah tempat topeng tersebut dibuat.

Jipai digelar berkaitan dengan upacara *jipui* pokmbu atau pokman pokmbi untuk memperingati dan berhubungan dengan roh leluhur. Persiapan upacara ini memerlukan waktu 6-12 bulan. Orang-orang bertopeng muncul di malam hari dan kemudian ditimpuki oleh para pemuda. Kadang-kadang orang dewasa memakai tongkat untuk menyerang mereka yang menggunakan topeng. Di desa lain, topeng-topeng tersebut muncul dari hutan atau dari seberang sungai pada saat matahari terbit.

Mereka menari di depan *jeu* (rumah yang hanya dihuni oleh kaum pria), dikejar sampai ke hutan, dan menari lagi di depan *jeu*. Akhirnya mereka dipaksa ke luar desa menjelang malam.

Topeng Kubur Batak – Simalungun

Pertunjukkan topeng yang berkaitan dengan kematian juga ditemukan di Sumatra Utara dengan nama *tortor toping-toping* atau *tor-tor huda-huda* (*tortor*=tari), dilakukan orang Simalungun di ujung timur laut Danau Toba. Pertunjukkan

toping-toping diselenggarakan pada saat kematian seorang pria berkedudukan sayur matuah (yang telah “hidup sempurna” yaitu telah beranak cucu). Tokoh yang digambarkan topeng (*toping-toping*) adalah lelaki dan perempuan, berpasangan, dan burung enggang (*huda-huda*);n seluruh penarinya laki-laki, diiringi gendang beragam ukuran (*gonrang bolon, gonrang sidua-dua*). Topeng sepasang lelaki dan perempuan melambangkan pasangan leluhur yang sedang menuju ke alam arwah. Mereka dipandu burung enggang (*huda-huda*). Topeng sepasang lelaki dan perempuan melambangkan pasanganleluhur yang sedang menuju ke alam arwah.Mereka dipandu burung enggang, dilambangkan oleh seorang penari yang mengenakan topeng sejenis barang dengan tiruan kepalaburung enggang di atasnya.

Upacara penguburan dimulai di rumah almarhum dengan *tor-tor* tanpa topeng oleh keluarga yang berduka, sebagai penghormatan kepada keluarga *tondong* (mertua laki-laki). *Tondong* menghibur *boru* (menantu perempuan) dengan mengundang *huda-huda*. Penari *toping-toping* bergabung, menari, bercanda, “mencuri” makanan, dan melakukan hal konyol lain untuk menghibur yang berduka.

Tari Barong dari Bali

Kekuatan mahagaib juga berlaku pada *barong ket* dan *barong* sejenis (*barong bangkal, barong macan, barong lembu, barong asu*), yang merupakan kekuatan-kekuatan baik pelindung desa. Kekuatan mahagaib juga ditemukan pada

topeng *Rangda* yang besar, seorang tokoh dewi, dan dipanggil melalui sebuah topeng besar menyeramkan mata melotot dan tidak menjulur. Kekuatan *Rangda* ditentukan oleh daya yang terpusat pada topeng, kesucian kayu, kesaktian pembuatnya, aksara suci yang digoreskan pada permukaan bagian dalamnya, serta *taksu atau pasupati* (kekuatan sakti) yang didapat dengan menyimpannya di pura atau kuburan. Unsur mahagaib hanya berlaku dalam kaitan upacara keagamaan dan tidak pernah berlaku dalam pertunjukkan hiburan tiruannya.

Pertunjukkan upacara penting lainnya adalah barong landung dengan sepasang *barong* besar. Laki-laki dan perempuan, diarak dari desa ke desa. Mereka diiringi sekelompok orang yang menyanyi dan menari. Di setiap desa. Pasangan itu berhenti di bale *banjar* (balai perempuan rakyat) setempat dan mengadakan pertunjukkan singkat yang mengandung nasihat dan lelucon. Pasangan *barong* itu dianggap sebagai pasangan leluhur dan kadang-kadang diiringi tiga "anak" nya.

Ragam tradisi *barong* di Jakarta, yaitu *Ondel-Ondel*, dapat disamakan dengan barong Bali. *Ondel-ondel* mungkin sisa-sisa penghormatan leluhur yang berkembang menjadi sebuah pertunjukkan hiburan ketika kepercayaan yang mendasarinya diganti dengan Islam. Gambaran sepasang leluhur dalam sosok yang sangat besar seperti itu terdapat juga di Sumba dalam bentuk arca batu karang pra-sejarah.

Ramayana

Menurut kisah *Babad Dalem* catatan sejarah tradisional Bali tentang Raja-raja Gelgel dan Klungkung. Dalem gede Kusambal (1772-1825) memerintah para penari utamanya untuk menciptakan bentuk tari baru yang menggunakan kumpulan topeng kerajaan. Tari gaya baru itu diambil dari *Ramayana* dan berdasarkan pada teater

Wayang kulit akan tetapi diperankan orang. Pertunjukkan diberi nama wayang wong. Dalam wayang wong Ramayana Bali, perwatakan topeng dibagi ke dalam empat golongan: raksasa yang menakutkan, untuk tokoh Rahwana dan raksasa lainnya; monyet, untuk pasukan monyet; manusia untuk tokoh Rama, Sita, Laksmana; dan topeng pelawak untuk *purwakawan*. Watak topeng, yang terbuat dari kayu, juga dibedakan menurut warnanya. Tokoh jahat atau garang diberi warna merah tua atau cokelat kemerahan, sementara tokoh yang baik seperti Rama, Sita, dan Laksmana diwarnai hijau kebiruan, kuning, atau putih.

Drama tari Ramayana Jawa Tengah juga disebut wayang wong, tetapi topeng-topengnya dibuat dari bubur kertas. Topeng tidak dikenakan oleh tokoh “manusia” seperti Rama, Sita, Laksmana, dan keturunan raksasa bersifat manusia; serta tidak untuk Rahwana, Indrajit, Wibisana, Trijata, atau pun anak-anak Rahwana. Topeng hanya digunakan untuk pasukan Rahwana dan pasukan monyet pimpinan Sugriwa, Warna dan bentuk topeng berbeda untuk setiap tokoh, misalnya topeng kera putih untuk Hanoman, topeng kuning (Yogyakarta) atau

merah (Surakarta) untuk Sugriwa, topeng merah terang untuk Anggada, hitam untuk Suwida, dan biru muda untuk Anila.

Mahabharata

Perwatakan topeng dalam drama-tari *Mahabharata* Jawa Timur, Madura dan Cirebon juga rumit dan berdasar pengayaan wajah wayang kulit. Topeng-topeng kayu ini dapat dikenali dari warna, bentuk mata, hidung, serta mulut dengan menggunakan sistem perwatakan wayang kulit Purwa. Pada dasarnya, tokoh perempuan dan tokoh ksatria seperti Arjuna bermata sipit, sedang tokoh jahat seperti Citraksi umumnya bermata besar membelalak dan mulut setengah terbuka memperlihatkan gigi. Untuk tokoh perempuan dan kesatria, mulut tampak tersenyum. Tokoh laki-laki yang kuat bisanya berkumis lebat, sedang tokoh gagah dan halus berkumis tipis. Mulut topeng punakawan, baik pada wayang wong *Ramayana* Bali maupun wayang wong topeng Jawa, agak terbuka sehingga penarinya dapat bercakap-cakap dengan bebas.

Cerita Sejarah

Drama tari topeng berdasar cerita sejarah sangat terkenal di Bali; pertunjukannya disebut *topeng*. Topeng tampak nyata dan hampir seperti wajah manusia, walaupun merupakan penafsiran seniman Bali. Sistem perwatakannya serupa dengan wayang, membedakan tokoh perempuan, kesatria laki-laki, dan tokoh laki-laki kasar.

Bentuk topeng-topeng itu nyata, namun tokoh gagah memiliki mata terbuka lebar, hidung menonjol, dan mulut

terbuka kumis besar. Tokoh ksatria yang halus memiliki mata kecil, hidung normal, mulut sedikit terbuka atau tertutup, dan tidak berkumis. Tokoh perempuan biasanya tidak memakai topeng. Sedang punakawan memakai topeng tanpa rahang bawah untuk mempermudah mereka berbicara. Di Bali, rakyat dinyatakan dengan cacat tubuh seperti bibir sumbing, cacat bibir, dan hidung besar. Semua topeng terbuat dari kayu. Cerita-cerita sejarah Bali dan Jawa kuna merupakan cerita yang paling sering dipertunjukkan, misalnya kisah patih Gajah mada yang hidup pada abad ke-14.

Beberapa macam Topeng dalam Gambar



Gb. 2.1 Topeng kematian Papua



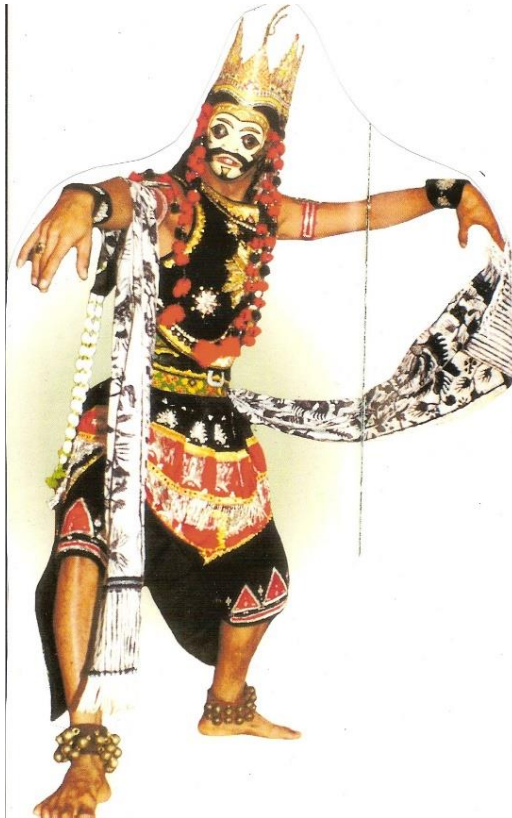
Gb. 2.2 Seni Topeng Bali yang menggambarkan pasukan kera pimpinan Sugriwa bertempur membela Rama dan Laksamana melawan Rawana



Gb. 2.3 Topeng tokoh dalam tarian Pajegan



Gb. 2.4 Topeng Sugriwa Raja Kera dalam Sendratari Ramayana Bali



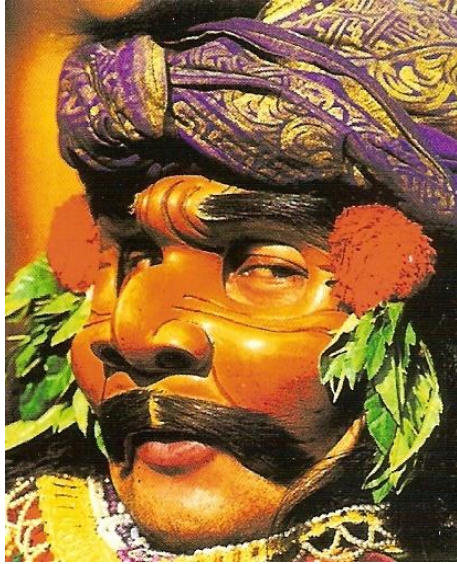
Gb. 2.5 Wayang Topeng Malang



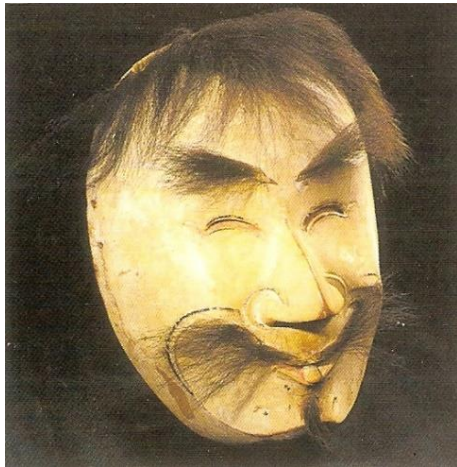
Gb. 2.6 Topeng Candra Kirana



Gb. 2.7 Topeng Ondel-Ondel Betawi



Gb. 2.8 Topeng Pemasar Bali



Gb. 2.9 Topeng Bondres



Gb. 2.10 Topeng Barong Landung Bali



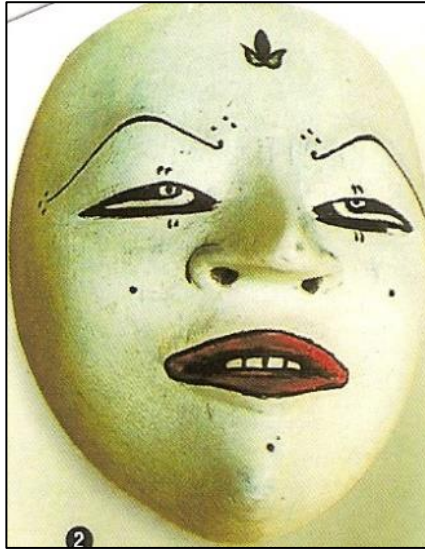
Gb. 2.11 Topeng Randa Bali



Gb. 2.12 Topeng Rawana Bali



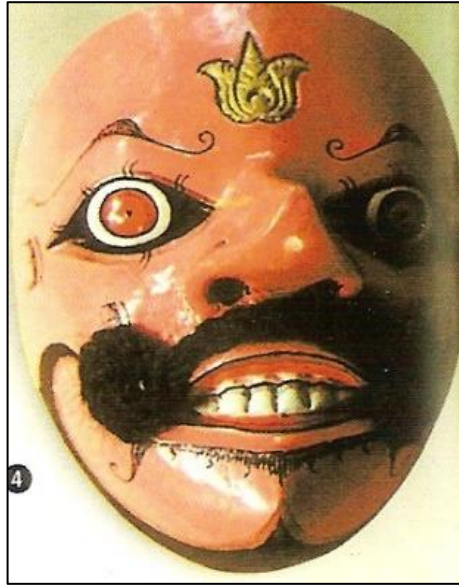
Gb. 2.13 Topeng Kalana Cirebon



Gb. 2.14 Topeng Panji Cirebon



Gb. 2.15 Topeng Samba Cirebon



Gb. 2.16 Topeng Tumenggung Cirebon



Gb. 2.17 Topeng Tengkorak Asmat



Gb. 2.18 Topeng Singabarong Reog Ponorogo



Gb. 2.19 Topeng Madura



Gb. 2.20 Topeng Klana Sewandana



Gb. 2.21 Wayang Wong Keraton Yogyakarta.



Gb. 2.22 Wayang Topeng Malang

2. **Tembang Sunda Cianjuran Jawa Barat**

Dalam tembang Sunda Cianjuran, penyanyi disebut *mamaos* dan pengiring disebut *pamirig*. Materi pokok dalam penampilan seni cianjuran yaitu adanya lagu-lagu yang disajikan. Penyanyi seolah-olah bebas melantunkan suaranya, namun demikian dasar nadanya tetap terikat oleh nada-nada *waditra* pengiringnya baik nada *kacapi* maupun nada *suling*.

Para seniman Cianjuran yang terkenal pada zamannya antara lain : RAA Kusuma Ningrat (*Dalem Pancaniti*), tokoh legendaris pencipta Cianjuran, menjabat bupati Cianjur ke-7, 1834-1864. Kemudian dilanjutkan periode putranya, RAA Prawira Dirja, 1864-1910 dengan tokoh senimannya Rd.Ece Majid, Jaya Lahiman dan Rd. Jaya Wireja. Rd.Ece Majid telah memperoleh anugrah tertinggi dalam seni cianjuran dari pemerintah Indonesia tahun 1974.

Selanjutnya periode 1910-1945 seniman cianjuran yang terkenal antara lain Rd.Ihot, Rd.Emung Purawinata, Rd.Sanusu, Rd.Anah Ruhanah, Rd. Imong, Rd. Ipung Prawira Sudibja, Rd.Encang, Ahim, Dai dll. Periode 1945-1965 terkenal diantaranya Nyi mas Saodah, Emeh Salamah, Endu Sulaeman Apandi, Bakang Abubakar, Idi Rosadi, Mimin Aminah Rosadi, Rd. Surmen Winata Dipraja, Rs.Entip Suara Kusumah dll. Bakung Abubakar telah memperoleh hadiah seni tertinggi bidang seni Cianjuran dari pemerintah RI tahun 1993.

Periode 1965-1975 terkenal seniman cianjuran Apung S Wiratmaja, Drs. Dadang Sulaeman, Acicah, Didin S Bajuri, Enah

Sukaenah, Euis Komariah dll. Periode 1975 – sekarang, terkenal seniman cianjuran Imas permas Sutarno, Ida Widawati, Yus Wiradirja, Barman Cahyana, Burhan Sukarna (suling), Rukruk dan Gangan G (kacapi).

Cara penampilan seni Tembang Sunda Cianjuran biasanya ada dua macam. Pertama dalam acara kalangenan, yaitu acara khusus penyajian cianjuran secara kekeluargaan antar seniman dan pemerhati disebuah rumah yang agak luas. Seniman dan pemerhati duduk melingkar. Siapa saja boleh menyanyikan lagu. Tertib sajian lagu selalu dipertahankan, yaitu harus diawali dengan bubuka instrumentalian kacapi-suling lalu dimulai dengan bubuka gerendeng Papantunan dilanjutkan sebuah Papantunan – Papatet misalnya. Lagu tersebut dilagukan bergantian oleh para seniman Mamaos yang ada. Setiap selesai melagu pemerhati (penonton) bebas berkomentar, pujian atau sanggahan dikemukakan secara langsung maupun melalui sindiran halus atau pedas. Atau tanpa komentar sama sekali. Pujian akan spontan dilontarkan jika teknik melagunya menarik. Misalnya *untung dewek teu torek*, atau *pek mun teu dua moal dibawa nguseup deui*. Dua, maksudnya harus dua kali atau diulang melagunya (bagi si seniman yang dikomentari). Namun sebaliknya jika teknik melagunya tidak menarik, sindiran akan terlontar seperti *parantos ngalagu teh*.

Penampilan lagu-lagu dimulai dari Papantunan lalu Dedegungan, kemudian Jejemplangan dan terakhir Rarancangan sambil diselingi lagu-lagu Panambah. Semua yang

hadir benar-benar berada dalam suasana khas Cianjuran, yaitu jika penyanyi, bernyanyi dengan sepenuh hati dan jika penonton mendengarkan dengan penuh penghayatan.

Yang kedua dalam pertunjukan khusus. Dalam pertunjukan seperti ini segalanya diatur. Waktu dibatasi, lagunya dibatasi dan antara seniman dan penontonnya pun belum tentu memberikan perhatian penuh. Dalam pertunjukan semacam ini tak mungkin menampilkan Cianjuran secara utuh. Namun harus disesuaikan dengan tuntutan penyajian seni pertunjukkan.



Gb. 2.23 Mamaos dan Pamirig dalam Tembang Sunda Cianjuran



Gb. 2.24 Latihan Suling dan Tembang Sunda Cianjuran Di Lembaga Budaya Sunda Universitas Pasundan

3. Sandiwara Jawa Barat

Sandiwara adalah seni pertunjukkan rakyat yang mengandung unsur Seni Bahasa atau sastra, Seni Teater, Seni Tari, Seni Musik dan Seni Rupa. Ada 4 kelompok Ceritera yang biasa disajikan dalam Sandiwara, yaitu Kelompok Ceritera Pantun misalnya Ceritera Mundinglaya, Ciung Wanara, Sumur Bandung dan Sangkuriang. Kedua, Cerita Wayang yang diambil dari sumber ceritera wayang purwa yaitu : Arjuna Sasrabahu, di antaranya Ceritera Somantri Ngenger; Taman Sriwidari; dari Ramayana misalnya Ceritera Anoman Duta; Rahwana Palastra. Dari Mahabrata antara lain Ceritera Sumadra Larung; Bangbang Ekalaya; Bambang Kombayana

dan Baratayuda. Ketiga, Ceritera Babad, misalnya Ceritera Babad Majapahit; Titiran Majapahit; Dewi Rorojongrang; Dewi Rorokidul; Bende jengjala; Aji Saka; Candi Borobudur. Cerita roman, misalnya : Ngipri: Ngetek; Kunci berdarah; Si Manis Jembatan Ancol; Jula-Juli Bintang Tiga; Jantung Wulung; Suganda-Sugandi; Agan Permas; Burak Siluman; Pua-Pua bermana sakti; Hantu Citarum; Poekeun obor; sasak Cisokan. Keempat, Ceritera Desik yaitu semacam ceritera yang diambil dari dongeng 1001 malam; Aria nurjaman; Amir hamzah dan Purnama Alam.

Bahasa dan Sastra terdapat di dalam dialog, kakawen (khusus untuk ceritera wayang), dan bahasa Sandiwara klisi. Bahasa untuk berdialog digunakan bahasa sunda serta bahasa sunda kuno, serta bahasa Jawa untuk ceritera Babad dan Ceritera wayang, disamping bahasa Sunda sehari-hari untuk ceritera Roman atau desik. Sastra sandiwara misalnya : untuk bertanya kepada tamu : *‘ He Raja Ponggawa, teja sulaksana teja wong abecik, Ti mana lembur matuh, dayeuh maneuh, banjar karang pamidangan, deuk naon tenpo rojog tanpa larapan taya iber di anggal’* (artinya : si orang pribumi menanyakan kepada tamu, tentang dari mana asal tempat, siapa nama dan bertujuan apa datang ke sini). Bila sang putri mendapat pirasat akan memperoleh bencana atau celaka, biasanya ia mengungkapkan rasanya kepada iniang pengasuhnya (emban) sbb : “ Bibi, ku naon, bakal aya naon, kulaleuleus satulang sandi, bale Bandung asa suwung, pawengkang asa

lelewang” dst. Selain itu dipergunakan pula sendon, renggan, nyandra, murwa bila menampilkan caritera wayang.

Unsur Teater

Unsur teater yang disajikan adalah peran-peran : antara lain oleh peran raja; anak wayang; sri panggung; anak muda; patih algojo; pendeta; panakawan; si judul/ si lengser dan gulang-gulang; prameswari; emban dsb. Pola lantai yaitu tempat-tempat kedudukan para anak wayang telah diatur oleh pemegang rol (sutradara). Tata ruang, tata lampu dan tata suara juga diperhitungkan. Bila seorang peran tidak baik untuk berbicara maka bisa didubbing (disom), cara dan dialek bicarapun diatur oleh sutradara. Cara mengatur irama hingga mencapai klimak, ditata sutradara. Penggunaan teknik listrik, dengan adanya bobokan (yaitu benda-benda yang bisa bergerak dan diberi cahaya listrik) misalnya adanya Kuda Semprani yang sedang terbang, Gatot Gaca terbang dsb. Flesback (menceritakan yang telah terlewat) atau yang akan disajikan.

Unsur Seni Tari

Unsur Seni Tari disajikan dalam sandiwara Pantun, Sandiwara Wayang dan Sandiwara babad. Gerak-gerak dan sikap tari yang disajikan sesuai dengan karakter atau peran anak wayang. Misalnya tarian untuk satria (anak muda) lungguh disesuaikan dengan karakter atau susunan gerak tarian Arjuna, satria ladak diselaraskan dengan Arayana, Aradea, Patih atau ponggawa diselaraskan dengan tari

monggawa dalam tari kursus. Si Judul diselaraskan dengan gerak-gerak atau jurus-jurus pencak silat, tari ketuk tilu, jaipongan dan bajidoran. Jika seorang pelaku tidak bisa menari, caranya cukup dengan gerak keupat, mamandapan dan sembah. Untuk patih cukup dengan gedig, gedut, capang dan ngumis. Salah seorang yang terkenal yang berperan satria isun dari Tegalega. Jika Isun akan menari, baru terlihat sikap tangan kanannya yang memberi isyarat kepada penggendang, para penonton telah tepuk sorak menyatakan kegembiraannya karena satria idolanya akan segera tampil menari.

Unsur tarian lain adalah perangan. Perangan ini ada empat macam, yaitu perang tanda (misalnya Arjuna dengan Arayana), perang kasakten yaitu mengeluarkan kesaktian-kesaktian untuk membunuh atau melumpuhkan lawannya. Perang senjata misalnya mempergunakan keris, gada, panah dan yang lainnya. Perang ruket yaitu perang yang mengeluarkan tenaga, saling membanting, saling menendang dsb.

Unsur Seni Musik

Unsur musik dalam sandiwara disajikan oleh, juru kawih dan penabuh gamelan. Mereka harus seiring dengan adegan atau karakter peran yang diiringinya. Misalnya ia dalam adegan Kresna sebagai jejer harus gending Kastawa. Gatotgaca harus diiringi dengan Gunung Sari, Arjuna atau satria lungguh harus diiringi dengan Banjar Sinom atau Udan Emas, Arayana atau Satria Ladak harus diiringi dengan lagu

gawil. Demikian tentang lirik-lirik lagu yang disajikan oleh para juru kawih dan wira suara harus cocok dengan karakter dan adegan yang disajikan. Jelasnya lirik-lirik lagu itu harus mendukung kepada adegan yang dipentaskan.

Unsur Seni Rupa

Seni Rupa adalah salah satu kelengkapan yang dipergunakan dalam pementasan , antara lain tata busana, layar, dan dekor yang dilengkapi dengan tata cahaya lampu. Tata busana atau prameswari, ponggawa, jugul atau lengser, emban/ mamayang (inang pengasuh putri raja), Pandita, catrik, serta pakaian orang kaya, pakaian orang miskin dll.

Layar-layar yang lengkap terdapat 12 macam. Jika salah satu grup telah memiliki layar sebanyak 12 itu mereka akan gembira, dan para penonton akan merasa puas. Layar-layar dimaksud : (1) layar *bodas* /putih; adalah yang pertama ditampilkan sebelum main, layar ini ditutup saat pementasan sandiwara selsai; (2) Poris adalah layar pemandangan yang menggambarkan para pelaku disesuaikan perjalanan menuju suatu tempat. (3) Layar Kadipaten yaitu layar untuk dekor dalam menyajikan adegan Kadipaten, misalnya di Madukara kadipaten Arjuna. (4) Layar karaton Beureum (merah) yaitu layar yang menggambarkan karaton raja angkara murka/ penjahat; (5) Layar karaton *hejo* (hijau) yaitu layar yang menggambarkan kraton yang merupakan jejer ceritera (negara yang punya lalakon); (6) Layar Kaputren, Layar yang dipergunakan untuk adegan putri dengan emban yang biasanya didatangi duramaka (penjahat) atau anak muda

sebagai calon suaminya; (7) Layar Patapan/ padepokan, sebuah layar yang dipergunakan untuk adegan panditaan, atau tempat pertapaan; (8) Layar hutan, tempat bertapa; (9) Layar leuweung karancang, untuk para denawa, para siluman dan setan; (10) Layar lautan, untuk menggambarkan adegan lautan; (11) Layar merah untuk tempat pertempuran; dan (12) Layar hitam, menggambarkan peperangan terakhir dan ditutup dengan layar *bodas* (putih). Layar-layar diatas dilengkapi dengan 12 wing/seben yang gambarnya harus disesuaikan dengan gambar layar diatas. Di atas mulut pentas (prosinium) tampak gambar kala makara, kepala raksasa dilengkapi dengan dua buah wing/seben luar kiri-kanan mulut pentas. Biasanya di bawah kalamakara itu ditulis nama grup Sandiwara itu misalnya Sri Murni, Mis Cicih. Di bawah bibir pentas bawah tampak antong yaitu selebar kain yang dilukis sesuai dengan wing dan kala makara itu. Ukuran panggung Sandiwara yang dianggap memadai 12x8 M, dengan tinggi mulut pentas 4 M.

Sejarah dan Perkembangannya

Sandiwara-sandiwara di tiap kabupaten, yang pernah hidup dari tahun 1976 ke belakang. Diantaranya di Kotamadya Bandung terdapat 7 grup yaitu : (1) Sri Murni; (2) Pusaka Rama; (3) Simpay Wargi; (4) Budaya Asih; (5) Dewi Murni; (6) Sri Mukti; (7) Purwasetra. Di Kabupaten Bandung hanya ada satu yaitu Sinar Mustika. Di Cikampek ada sandiwara Miss Rahayu. Di kabupaten Bogor ada grup medal Arum/Miss Dianti, Di kuningan ada grup mekar budaya madu rasa, di Majalengka

ada 5 grup: (1) medal kawangi; (2) Gaya Remaja; (3) Budaya Sunda; (4) Merah Delima; (5) Kutawaringin. Di Kabupaten Sukabumi adalah Sri jaya. Di Kodya Sukabumi sandiwara Sri Asih, Di Bekasi ada 3 grup yaitu (1) Miss yani; (2) Duta Budaya; dan (3) Duta Budaya II. Di Pamanukan Subang terdapat grup Sri Rama. Di serang ada Sandiwara Dwi Sartika, Di Garut sandiwara Miss yayah. Di Sumedang ada 6 grup, yaitu (1) panglipur galih;(2) Bina Budaya; (3) Bina Budaya II; (4) Bina Budaya III; (5) Sri Rama II. Dari masing-masing daerah dinilai oleh Tim, hasilnya muncullah 7 grup Sandiwara yang terkenal yaitu : (1) Gaya Remaja dari Majalengka; a dari Kodya Bandung; (2) Miss yayah DariGarut; (3) Gaya baru dari karawang; (4) Sri Mukti dari Kab.bandung; (5) Purwasetra dari Kodya Bandung; (6) Dewi Murni dari Kodya bandung dan (7) Sri Asih dari Kodya Sukabumi. Dalam tahun 1976 ketujuh perkumpulan di atas dipasanggirkan di Rumentang siang, keluar sebagai juara yaitu juara I, Gaya baru dari Karawang; juara II Sri Asih dari Kodya Sukabumi dan juara III, Purwasetra dari Kodya Bandung. Pada tahun 1977, diadakan lagi proyek Pembinaan Sandiwara daerah Jawa Barat di Cirebon.

Sandiwara-sandiwara di atas, sejak tahun 1980 , tidak tampak lagi, penampilannya sering dibawakan dalam bentuk sandiwara radio, misalnya Sri Mukti sering terdengar siaran di radio swasta dengan ceritera Lutung kasarung. Ceritera oray bodas oray hejo di pandanwangi dsb. Sandiwara-pun telah terkalahkan oleh dongeng-dongeng radio diantaranya Wa kepoh ; maman, Aji dulacis (Sugandi); Si Bagja (Encep

rachmana); Rahmat Hibraja; Si Abah Kabayan(Drs.Effendi); Si Joni; tisna Suntara; Wahyu Adam; Andi dsb. Ceritera-ceritera yang disiarkan oleh pendongeng-pendongeng itu antara lain: Gumilar; Si Ruyung kawung; Si Buntung jago tutugan; Jaka Gantang; dan Kujang Pustaka, dimana seluruhnya merupakan karya K.Sukarna. Ceritera lain diantaranya: Sirod jalma gaib; Si Rawing (oleh Wak Kepoh); Si Komeng (oleh Aji Dulajis); Si Bolerang (Wak Kepoh); Pamuda desa; Mojang Desa; Oleh Rahmat Dipraja; Waliwis bodas; Wesi kuning. Bahkan Ceritera Gumilar didongengkan oleh Abah kabayan sejak tahun 1974.

Dengan sering terdengarnya dongeng-dongeng dalam bentuk siaran radio, sandiwara radio dan sandiwara menjadi tersisihkan, maka dalam tahun 1976 diadakan pembinaan, namun pada saat ini Sandiwara menghilang lagi, walaupun telah ada gedung Rumentang siang. Berbeda dengan miss Cicih Di Jakarta, walaupun telah lesu namun pada tahun anggaran 1992-1993, Pemda DKI Jakarta telah merehab Gedung Miss Cicih serta penyegaran kepengurusannya. Sehingga sampai saat ini Miss Cicih terus berjalan lancar.

Dalam tahun 1993, Rohmana telah mencoba membangkitkan garapannya, hasilnya ditayangkan di TVRI. Di dalam tayangan tsb. Tampak para anak wayang generasi tua sehingga sajiannya kurang didukung oleh para pemain remaja. Para pemain itu adalah mereka yang pernah tenar antara tahun 1950 s.d 1960, diantaranya : E.Rohmana, Nunung Suryana, Rukmana, Endang Sulaeman, Uka Sukasih, dsb. Para tokoh Sandiwara lain misalnya Bah udung, Moch Baun Gozaly,

Isun, Udje Somantri, Dudu, Abas Endang yang berada di kab.Bandung. kehadiran mereka saat ini telah mengalami kelesuan, terutama setelah tidak mempunyai gedung yang tetap. Kehidupan mereka jauh berbeda dengan ketika mempunyai panggung di Kosambi yaitu gedung Rumentang siang sekarang. Jelasnya kehadiran Sandiwara hanya bisa hidup mulai tahun 1930 hingga tahun 1965 , yang pada akhirnya Lixor di babatan Bandung dijadikan sebagai Gedung Bioskop.

4. Musik Keroncong

GESANG (1917-2010)

Tokoh Indonesia yang memiliki kontribusi sangat tinggi dalam mengangkat nama Indonesia. Dengan mempopulerkan Musik Keroncong hingga mancanegara. Penghargaan pada karya besarnya, Gesang mendapatkan santunan setiap tahun dari pemerintah Jepang. Dan Karya lagu yang paling terkenal adalah ‘Bengawan Solo’



GB. 2.25 Gesang

Istilah ‘Keroncong’

Pada abad ke-16 para pedagang Portugis mulai merapat ke kepulauan Nusantara. Mereka menyebar ke berbagai daerah di Kepulauan Indonesia. Tujuan utama mereka adalah berdagang. Perjalanan para pedagang yang jauh menurut pelayaran pada saat itu, menimbulkan rasa kesepian. Dan untuk menghilangkan rasa sepi itulah beberapa diantara mereka memainkan alat musik yang dibawa dari negrinya, yang dinamakan ‘ukulele’. Alat musik tersebut bentuknya sama dengan Gitar, tetapi memiliki ukuran kecil dengan bagian leher (hals) 35 cm dan bagian badan (corpus) 30 cm serta memiliki empat snar. Ketika alat musik tersebut dibunyikan, akan mengeluarkan suara ‘crong...crong..keroncong’. Orang pribumi saat itu menamakannya alat musik keroncong atau ‘cuk’. Sesungguhnya bahwa istilah keroncong (sebelum munculnya istilah musik keroncong) sudah lama dikenal dimasyarakat. Istilah Yang dimaksud adalah ‘Gelang Keroncong’; ‘Teh Keroncong’; dan ‘Nasi Keroncong’.

‘Gelang Keroncong’ adalah perhiasan wanita yang terbuat dari logam emas atau logam perak yang tipis, sering dipakai sebagai perhiasan wanita yang dipasang pada pergelangan dan kaki. Apabila gelang-gelang ini bersentuhan akan menimbulkan suara crong – crong – keroncong. ‘Teh Keroncong’ adalah minuman yang cara pembuatannya memasukkan bahan teh dikeroncongkan dalam air panas dalam gelas atau cangkir. Apabila air teh ini telah diminum, warna dan rasanya sangat pekat. ‘Nasi Keroncong’ adalah

makanan yang cara pembuatannya menaruh nasi di periuk lalu langsung diisi air dan ditanak tanpa melalui kukusan atau menggunakan pengaron. Nasi keroncong biasa juga disebut ‘nasi liwet’ yang rasanya lebih nikmat dari pada ditanak biasa.

Melihat istilah keroncong sudah lama dikenal oleh bangsa pribumi (Indonesia) saat itu, maka tampak jelas, bahwa alat musik yang dibawa oleh orang Portugis tersebut, kemudian diberikan nama alat musik keroncong oleh orang Indonesia. Pemberian nama keroncong, disebabkan suara yang dikeluarkan dari alat musik tersebut adalah – crong—crong—keroncong.

Alat Musik

Alat-Alat musik yang digunakan dalam musik keroncong asli mengalami evolusi. Berawal dari alat musik ukulele (cuk) sebagai musik soliter (hanya dimainkan satu orang), dirasa membosankan, kemudian mulailah muncul beberapa alat musik untuk melengkapinya , seperti Sitar India; Rebab; Suling Bambu; Gong dan Alat Gamelan seperti Gendang; Kenong; dan Saron. Perkembangan selanjutnya mengganti rebana dengan petikan gitar dan masuklah alat musik cello yang dipetik secara pizzicato. Sekitar tahun 1940-an, dengan masuknya alat musik flute dan



GB. 2.26 Ukulele

tenor banyo dalam musik keroncong, maka terwujudlah musik keroncong seperti yang kita kenal sekarang ini, sehingga bezzeting musik keroncong minimal terdiri dari tujuh macam alat musik yaitu : (1) Biola; (2) seruling atau flut; (3) gitar; (4) ukulele; (5) tenor banyo; (6) selo; dan (7) kontrabass



Gb. 2.27 Gitar



Gb. 2.28 Biola



Gb. 2.29 Kontrabass



Gb. 2.30 Flute



Gb. 2.31 Cello



Gb. 2.32 Tenor Banyo

Musik Keroncong yang mengalami proses panjang (evolusi), digagas dan ditumbuhkembangkan oleh orang-orang pribumi (bangsa Indonesia). Hal ini antara lain tampak pada peralihan alat musik gamelan (pentatonis) menjadi peralatan musik produk Barat (Diatonis).

Lagu dan Penyanyi Keroncong

Pada awal popularitas musik keroncong, lirik yang digunakan dalam lagu-lagu keroncong asli, pada umumnya menggunakan lirik pantun atau syair. Setelah ber-evolusi seiring lajunya perkembangan jaman, lirik lagu keroncong banyak mengalami pengembangan sehingga bermunculan lirik-lirik yang bersyair bebas tetapi tetap estetik. Pada tahun 40-an disaat sedang bergejolaknya perjuangan merebut kemerdekaan, banyak bermunculan pula syair-syair yang bertemakan perjuangan dan cinta tahan air.

Lirik lagu keroncong, dalam bentuknya yang khas puitis, merupakan cara berbahasa dengan logika imajinatif dan variasi tematik. Berbeda dengan kecendrungan syair lagu populer 90-an dengan tekanan terbanyak berbicara tentang kenyataan sehari-hari yang mencemaskan. Syair-syair keroncong lebih sering mengaktualkan ‘mimpi’ yang indah dan sempurna. Lirik-lirik lagu keroncong selalu melenakan dan berbicara tentang mimpi yang indah . Tetapi bila kita kembalikan pada penciptaan seni, bisa jadi terbetik pemahaman lain bahwa dengan mimpi yang indahlah kita bisa mempertahankan diri dari kenyataan-kenyataan pahit.

Estetika lainnya dari lagu keroncong adalah dengan adanya melodi hiasan (ornamen) pada bagian-bagian tertentu. Hiasan atau ornamen tersebut berupa cengkok (gregel) dan ngandul. Ngandul biasanya muncul sebagai akibat adanya cengkok. Karena apabila kita menggunakan cengkok pada bagian tertentu dalam lagu keroncong akan

memerlukan durasi yang lebih lama. Sehingga nada berikutnya muncul secara ngandul.

Wilayah lagu-lagu keroncong asli, pada umumnya masih dalam batas wilayah suara rata-rata manusia secara umum. Interval sangat beragam, banyak menggunakan interval meloncat, sehingga diperlukan suatu ketelitian dalam menjangkau setiap nada secara tepat. Terutama interval meloncat jauh (kuart; kuin; sekt; septim; oktaf; dan non), karena dapat memberi peluang untuk dapat memasukan nada-nada hiasan seperti cengkok (glissando; praltiller; mordent dan lain-lain).

Lagu Keroncong yang paling populer yang berjudul ‘Terang Bulan’ (1930) dipopulerkan oleh Miss Roekiah.

Lagu-lagu lainnya yang sering dinyanyikan pada saat itu antara lain: keroncong Telomoyo; Keroncong Sapulidi; Keroncong Kemayoran; Keroncong Pasar Gambir; Keroncong Burung Walet. Para penyanyi mula-mula menyanyi tanpa menggunakan penguat suara, sehingga penyanyi pada saat itu harus teriak bersuara keras. Nama-nama penyanyi antara lain : miss Roekiah; Miss Tioe; Miss Titing; Miss Prapti; Miss Soelami; Miss Christine; Miss Netty Herawaty; Miss Ratmi B-29 (penyanyi pada saat itu selalu menggunakan panggilan Miss).

Musik Keroncong sebagai Aset Budaya Indonesia

Tumbuhkembangnya musik keroncong, memakan waktu yang sangat panjang. Dimulai dengan kedatangan orang Portugis, pada abad ke-16. Kemudian bangsa kita saat

itu, merasa asing mendengar alat musik yang berbeda dengan yang biasa didengar pada masa itu, bernada pentatonis. Sedangkan alat musik Ukulele yang diperdengarkan oleh orang Portugis, bernada diatonis. Dalam perkembangannya, masuk sejumlah unsur tradisional Nusantara, seperti penggunaan Seruling serta beberapa komponen gamelan. Dengan kreativitas nenek moyang bangsa kita, akhirnya terwujudlah jenis musik keroncong yang seperti sekarang ini.

5. Lukisan Kaligrafi A.D Pirous

A.D Pirous seorang Indonesia yang telah berhasil mengangkat derajat bangsa, melalui karya-karya lukisannya yang berkarakter Indonesia.

Sentuhan ragam hias etnis Aceh, yang memuat ornamen atau motif Buraq, memberikan nafas sosiokultural yang Islami. Pirous sangat kuat sensibilitasnya terhadap komposisi dan pemahaman dalam berbagai karakter warna.

Gagasan-gagasan karyanya begitu tepat menuju sasaran, ketika berkeinginan untuk mengekspresikan dalam karya lukisnya. Indonesia dan Islam.



Gb.2.33 A.D Pirous

Ada dua hal penting yang bisa kita dapatkan dari mengapresiasi suatu karya seni rupa, pertama bagaimana kita dapat memuaskan diri menikmati keindahannya melalui alat indra mata dan rasa. Sedangkan yang kedua, bagaimana kita bisa mengisi pengetahuan melalui tafsiran dari karya-karya seorang seniman yang merupakan pengalaman estetikanya. Mencoba berkeinginan untuk menafsirkan tentang apa yang ada dibalik keindahan karya sebuah lukisan, menjadi sebuah nilai yang berharga bagi seorang apresiator. Tentu setiap karya lukisan akan memiliki kedalaman yang berbeda-beda, tergantung sampai sejauh mana kita berkeinginan untuk memaknainya.

Sebagai pengembangan nilai-nilai yang bersifat auratik dan estetik, karya-karya A.D Pirous' baik dalam bentuk media seni lukis maupun seni grafisnya sudah banyak dikaji dan dibahas serta selalu bisa langsung diserap oleh para penikmat dan penghayatnya. Akan tetapi, pada gilirannya pula karya-karya A.D Pirous bisa dibaca sebagai teks-teks pikiran yang memiliki

relasi dengan segenap latar referensi (spiritualitas religius dan lingkungan sosial – budaya). Sebab, karya-karya A.D Pirous ternyata juga menyimpan tekanan persoalan kemanusiaan dalam dimensi politik kebudayaan. Hal ini dapat kita saksikan melalui sederetan karya-karya A.D.Pirous dalam tema-tema Aceh.*51)

Lebih lanjut, mamanoor mengatakan bahwa A.D Pirous telah menemukan format baru seni rupa dan tema kaligrafi modern islam sebagai satu bentuk manifestasi seni rupa modern di Indonesia. Bahkan A.D Pirous telah dianggap sebagai satu perintis seni lukis kaligrafi Islam Indonesia.

Kedalaman pesona seni kaligrafi Islam yang terekam pada ratusan batu nisan di makam raja-raja , bangsawan, saudagar dan terpelajar Muslim di Pasai, Aceh, Malaka. Gresik dan tempat lain; juga sebagaimana tertera pada dinding bangunan-bangunan Islam, lembaran kitab suci serta naskah buku keagamaan dan sastra; benda-benda seni lain seperti tekstil, ukiran dan lukisan kaca; muncul kembali dalam lukisan-lukisan kaligrafi Pirous yang begitu hidup dan aneka ragam.

Abdul Hadi menggambarkan bagaimana kekayaan makna dari karya lukisan Pirous yang terinspirasi dari warisan budaya nenek moyang bangsa kita sendiri. Selain itu, lukisan-lukisan Pirous mempesona dan mencerminkan kedalaman penghayatan religius sang pelukis terhadap obyek-obyek kesenirupaan yang menjadi obsesi garapan seni lukisnya.



Judul :

Suatu Ketika Ada perang Suci di Aceh :

**Penghormatan Kepada Pahlawan yang gagah berani Teuku
Oemar 1854-1899**

A.D PIROUS ; 145 x 150 cm, 1998, mixed media on canvas

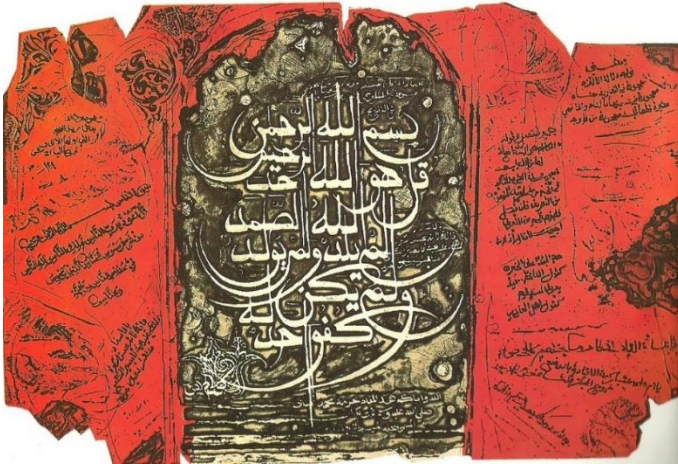
Salah satu ciri khas dari karya-karya lukisan A.D Pirus yang bertema kaligrafi Arab adalah pada pengolahan latar yang bercorak abstrak. Sangat dimungkinkan beralasan bahwa sebagai karya seni rupa islam, haruslah menghindari dari penggambaran makhluk yang bernyawa. Namun latar

abstrak yang dibuat olehnya tidak menjauhi peniruan terhadap realitas. Tetapi merupakan wujud ekspresif.

Tema Karya

Karya-karya bertema kaligrafi Arab A.D Pirous mengangkat petikan-petikan dari Al-Qur'an, Hadits, atau syair-syair/ petuah-petuah leluhur. Tema-tema yang dibicarakan petikan-petikan itu dapat dipilah pada tiga kelompok tema utama : *hablun min Alloh*; *hablun min al-nas*; dan *hablun min al-'alam*. Tiga tema pokok itu merupakan miniatur dari siklus kehidupan manusia yang selalu bersinggungan dengan masalah-masalah ketuhanan, kemanusiaan, dan kesemestaan.

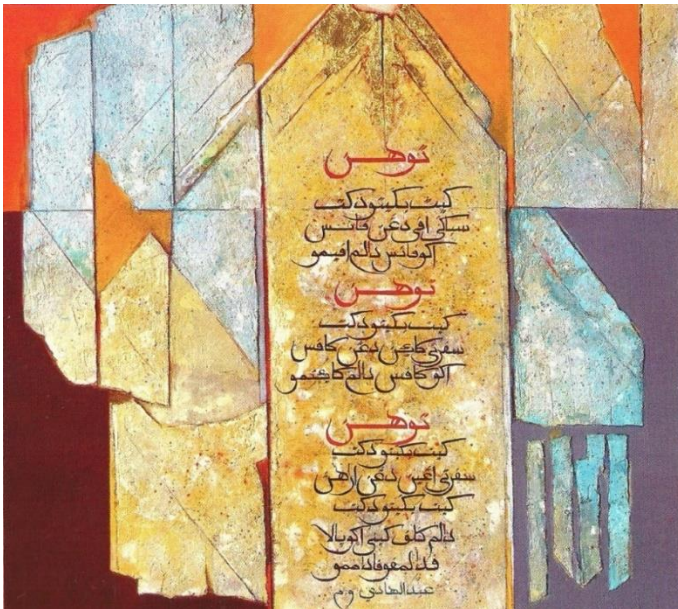
Tema pertama, *hablun min Alloh* menguak hubungan teologis antara manusia dengan Alloh yang dapat diejawantahkan dalam topik-topik yang menegaskan eksistensi Alloh, mencakup *tauhid* (keesaan), *tashwif* (penyipatan), *syukur* (pengucapan terima kasih) , *tahmid* (pujian), *tasbih* (penyucian), dan *do'a* (permohonan). Sifat Alloh Yang Agung yang menempatkan manusia sebagai mahluk yang *mentasbihkan-Nya* diungkap pada karya “ *Maka bertasbihlah dengan (Menyebut) nama Tuhanmu yang Besar*” (1985). Karya yang membicarakan tema ini adalah “*Al-ikhlas*” (1989), “*basmallah*” (1995) ‘ “ *Sembilan wujud Asma Alloh*” (1996), “ *Pulanglah ke Haribaan Tuhanmu dengan ikhlas*” (2000), “ *Ayat Kursi*” (2001), dan “ *Tuhan, Kita Begitu Dekat*” (2002).



Judul :

Al Ikhlas/ Muhibah

A.D. PIROUS ;30 x 44 cm

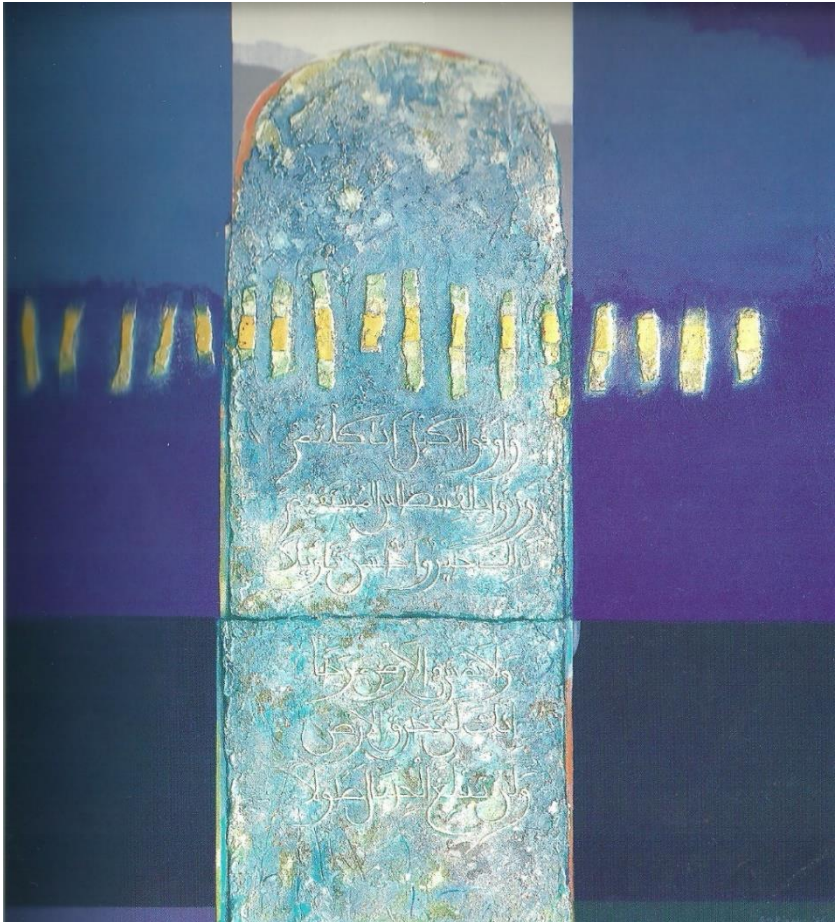


Judul :

Tuhan, Kita Begitu Dekat

105 x 115 cm, 2002, marble paste, golg, acrylic on canvas

Tema kedua, *hablum min al-nas* mengupas hubungan sosiologi antara manusia dengan sesamanya, yang meliputi topik-topik seperti penciptaan manusia, asal-usul manusia, perjalanan hidup manusia, etika pergaulan antar manusia, *mu'amalah* cerita manusia. Penciptaan manusia bisa dilihat dari kaligrafi surat *al-'alaq* yang dikutip pada karya “*sebermula Suara itu iqra'*” (1982). Etika pergaulan antar manusia tampak pada karya “*pilar langit*” (1996) yang memperingatkan manusia agar tak pongah, sombong di muka bumi ini serta diharapkan menyempurnakan takarannya. Topik serupa dapat disimak pada karya ‘, “*Amanat kepada Sang pemimpin: Tentang Maghligai Kefanaan, tentang Awal-Akhir kehayatan*” (1995) “*lahir, Hidup' dan kembali*” (1996), serta “*Syair Perahu Hari-hari manusia, Tiada yang dapat Memberi Pertolongan, kecuali Amal Saleh*” (2002).



Judul :

Pilar langit

A.D PIROUS; 125 cm, marble paste, gold, acrylic on canvas

Tema ketiga, *hablum min al-'alam* berkaitan dengan hubungan kosmis antara manusia dengan alam, mencakup topik penciptaan alam, peristiwa alam, sifat-sifat alam di mana kita mesti melakukan *tadabbur* (merenung), tafakur (memikirkan), dan *tadzakkur* (mengingat-ingat). Serta

mengambil pelajaran darinya. Karya-karya seperti “*Puji Allah Sang Pencipta Bumi jagat raya*” (1990), “*Subuh*” (1980), dan “*Demi Cahaya Pagi Yang Cemerlang*” (1982) memaparkan semesta sebagai bahan renungan yang patut dipelajari oleh manusia.


Tema-tema diatas tidak dihadirkan A.D.Pirous sebagai teks-teks normatif yang lepas begitu saja, tetapi disuguhkan dalam sebuah konteks tertentu sebagai respon atas masalah-masalah yang dihadapi dirinya, sesamanya, dan lingkungan hidupnya. Sebagai contoh, karya “*Nasib Suatu kaum, Terletak di Tangannya Sendiri*” (2001)—yang berisi teks Al-Qur’an Surat *Al-Ra’d* (13): 11 yang menegaskan keharusan manusia untuk selalu memperbaiki keadaan komunitas hidupnya yang rusak— sesungguhnya merupakan respon A.D.Pirous atas kemerosotan moral yang melanda bangsa Indonesia yang mesti diperbaiki. Penghadiran ayat itu dalam karya merupakan upaya Pirous untuk turut mengingatkan bahwa bangsa Indonesia sendirilah; dan bukan orang lain, yang harus segera memperbaiki norma-norma sosialnya demi mewujudkan Indonesia baru yang diidamkan.



Judul :

Nasib Suatu Kaum, Terletak di Tangannya Sendiri

A.D PIROUS ; 140 x 190 cm, 2001, marble paste, gold, acrylic
on canvas



BAB 3

NILAI-NILAI KARAKTER PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR DARI PERSPEKTIF KEARIFAN LOKAL BUDAYA SUNDA

A. Menggali Kearifan Lokal

Globalisasi telah menjadikan dunia tanpa perbatasan antar negara, berdampak buruk yang dapat mempengaruhi kedaulatan negara, sebab pemerintah akan kesulitan dalam mengontrol masyarakatnya baik secara aktif maupun reaktif (Awdel et al., 2020). Dengan demikian menggali kearifan lokal merupakan hal yang *urgen* untuk dilakukan dalam upaya menangkal dampak modernisasi dan globalisasi (Mulyono, 2017). Upaya semacam ini sangat perlu untuk dilakukan di Indonesia.

Di Indonesia penguatan pendidikan karakter pada era saat ini menjadi suatu keniscayaan, sehubungan dengan telah masif terjadinya krisis moral mulai dari remaja sampai dengan orang dewasa (Wuryandani et al., 2014). Oleh sebab itu, guru-

guru harus bersungguh-sungguh dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter terhadap siswa di sekolah. Tetapi faktanya di sekolah-sekolah masih banyak guru yang belum merubah *mindset*, mengajar yang sekadar bertujuan mencerdaskan siswa menjadi tujuan mengajar untuk membentuk karakter.

Sumber daya berkualitas sebagai hasil pendidikan bukan sekadar menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, namun yang terpenting adalah melahirkan individu berkarakter (Erlisnawati et al., 2020). Guru harus memahami bahwa pendidikan adalah suatu proses perubahan perilaku manusia untuk menghadapi tantangan zaman (Aryati et al., 2020). Masih banyak yang berasumsi bahwa siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan tinggi otomatis akan memiliki karakter yang baik. Ternyata telah banyak pembuktian bahwa anggapan tersebut tidak benar (Ibrahim & Abadi, 2018). Dengan demikian, pengintegraian nilai-nilai karakter dalam sistem pembelajaran sangat dibutuhkan agar menghasilkan siswa yang bukan sekadar memiliki pengetahuan tinggi, namun juga berperilaku baik (Pohan & Malik, 2018).

Di sekolah dasar, guru kelas adalah orang yang paling banyak waktu untuk dapat mengawasi dan mengarahkan anak dalam beraktivitas (Legkauskas & Magelinskaitė-Legkauskienė, 2019). Tetapi pengembangan karakter siswa sekolah dasar tidak cukup dilakukan guru di dalam kelas, diperlukan keterlibatan orang tua. Dalam keluarga di lingkungan rumah, anak-anak perlu mengembangkan kebiasaannya untuk bersikap, berperilaku dan bertindak sesuai

dengan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, diperlukan adanya kerjasama guru dengan orang tua siswa. Tetapi faktanya sampai dengan saat ini masih banyak para orang tua siswa yang nyaris tidak pernah berkomunikasi dengan guru-guru di sekolah, sehingga tidak ada korelasinya antara program pendidikan karakter yang dilakukan guru dengan cara orang tua mendidik anak-anaknya.

Model pembelajaran berbasis kearifan lokal akan memberikan pengetahuan kepada siswa agar mengenal budayanya sendiri (Ningrum et al., 2018). Nilai-nilai budaya dan kearifan lokal sebagai hasil proses kehidupan, banyak mengandung nilai-nilai pendidikan, maka guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya dari kearifan lokal ke dalam pembelajaran (Syahrial et al., 2020). Ratusan jenis budaya yang tersebar ke seluruh provinsi di Indonesia dari berbagai suku adat menjadi sangat menarik untuk dilakukan studi terhadap nilai-nilai budaya untuk kepentingan pengembangan pendidikan.

Salah satu temuan penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal budaya Sunda menyimpulkan bahwa guru-guru sekolah dasar dalam mengajar matematika dengan topik perhitungan satuan dasar, panjang, lebar, luas, tinggi, dan berat dapat dirancang dengan memasukan etnomatika budaya sunda. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di pantai Santolo, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat, Indonesia memiliki metode yang unik

dalam melakukan perhitungan waktu secara cepat, untuk menentukan peramalan air laut pada saat surut (Abdullah, 2017).

Di Era Globalisasi, nilai-nilai dan tradisi lokal seperti halnya budaya Sunda sangat perlu untuk dilestarikan. Nilai-nilai budaya lokal yang dianggap sebagai penghambat globalisasi, justru semakin disadari memiliki kekuatan yang bisa menjadi acuan pada era globalisasi. Dengan demikian menggali kearifan lokal seperti mengembangkan nilai-nilai budaya Jawa Barat atau budaya Sunda sangat penting dan *urgen*, untuk dijadikan rujukan bagi pengembangan nilai-nilai karakter dalam pendidikan formal. Sampai dengan saat ini di Provinsi Jawa Barat Republik Indonesia memiliki enam kampung adat yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya Sunda dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Ke-enam kampung adat tersebut yaitu : (1) Kampung Naga; (2) Kampung Ciptagelar; (3) Kampung Cireundeu; (4) Kampung Kuta; (5) Kampung Pulo; dan (6) Kampung Urug. Salah satu kampung adat yang paling banyak mendapat perhatian dari pengamat budaya, pemerintah dan masyarakat pada umumnya adalah Kampung Naga.

Masyarakat Kampung Naga memiliki kearifan lokal budaya Sunda yang telah terbukti dapat melindungi lingkungan kehidupan mereka (Maryani & Yani, 2016). Masyarakat Kampung Naga masih konsisten melestarikan nilai-nilai adat istiadat budaya leluhur yang diberlakukan bagi warganya (Harashani, 2018). Nilai-nilai Kearifan lokal budaya

Sunda yang masih hidup di Kampung Naga antara lain adalah sistem pemerintahan, kehidupan bergotong-royong, kesederhanaan, dan rasa tanggungjawab. Kearifan lokal semacam ini perlu dilestarikan agar tidak memudar akibat globalisasi (Retnowati & Kurniasih, 2019).

Tujuan penelitian ini adalah melakukan studi pengkajian nilai-nilai pendidikan budaya Sunda yang ditanamkan di Kampung Naga untuk diintegrasikan pada indikator nilai-nilai karakter bagi pembelajaran dalam pendidikan pada sekolah dasar. Adapun produk dari penelitian ini adalah model untuk pengembangan penguatan nilai-nilai karakter pembelajaran di sekolah dasar berbasis kearifan lokal budaya Sunda. Dengan ditemukannya produk pengembangan model pembelajaran ini, diharapkan akan mendorong meningkatnya kompetensi guru sekolah dasar sehingga dapat mengembangkan profesionalismenya. Selain itu, guru yang menggunakan model pembelajaran yang berbasis kearifan lokal budaya Sunda, diharapkan akan berdampak pada pembentukan karakter siswa agar dimasa depan menjadi bangsa yang memiliki identitas Indonesia.

B. Kebudayaan Sunda di Kampung Naga

Kampung Naga adalah komunitas masyarakat adat, berada di Provinsi Jawa Barat Republik Indonesia yang memiliki struktur kepemimpinan informal atau *kepemimpinan adat*. Pemimpin mereka disebut dengan *kuncen* yang dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh *lebe* dan *punduh*. Tugas

lebe adalah membantu *kuncen* khususnya dalam urusan kegiatan keagamaan dan tugas *punduh* adalah membantu *kuncen* sebagai penggerak aktivitas dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Masyarakat Kampung Naga selain patuh kepada *pimpinan adat*, mereka juga patuh kepada pimpinan formal atau pemerintahan yaitu kepada Ketua RT, RW dan Kades.

Masyarakat Kampung Naga memeluk agama Islam, namun tidak terlepas dari keyakinan kepercayaan yang diturunkan dari leluhurnya, yaitu kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Kepatuhan masyarakatnya dilandasi oleh nilai dari falsafah hidup yang masih tertanam pada mereka, yaitu *parentah gancang lakonan*, *panyaur geura temonan*, *pamundut gancang caosan*, artinya perintah cepat laksanakan, panggilan cepat temui, permohonan cepat penuhi. Nilai-nilai falsafah budaya Sunda di Kampung Naga sangat luhur, semestinya dilestarikan dan dikembangkan.

Nilai-nilai budaya sunda ditaati oleh setiap individu, dilaksanakan dengan penuh kesungguhan dan disikapi dengan keyakinan mereka sebagai bagian dari pengabdian kepada leluhurnya. Hasil penelitian menemukan bahwa masyarakat di Kampung Naga masih menanamkan nilai-nilai adat istiadatnya melalui pendidikan non formal dalam keluarga, terutama dari orang tua terhadap anak-anaknya. Para orang tua tidak sekadar memberi pengetahuan, namun mereka memberikan contoh atau tauladan kepada anak-anaknya.

Cara menanamkan nilai-nilai hidup masyarakat di Kampung Naga dilakukan dengan memberi pengetahuan dan nasihat, tauladan dan pembinaan, pembiasaan, teguran dan sangsi. Hal tersebut agar anggota keluarga terutama anak-anak sebagai generasi penerus hingga dewasanya menjadi pemimpin yang baik, bersikap dan berperilaku patuh pada aturan, sabar, tidak sombong, sederhana dan jujur. Anak-anak mereka diberikan pemahaman yang diungkapkan melalui nasihat-nasihat seperti berikut.

1. Patuh

Kepatuhan anak terhadap orang tua ditanamkan sejak kecil oleh keluarga. Anak dibiasakan untuk selalu bersikap dan berperilaku yang baik, agar tidak melanggar nilai-nilai budaya dan norma agama. Kepatuhan seorang anak itu ditunjukkan dengan sikap tidak membantah pada aturan apapun yang berlaku di masyarakat. Nilai-nilai kepatuhan yang harus dipahami oleh anak-anak mereka diungkapkan dalam nasihat-nasihat seperti berikut:

- a. *Ulah poho ka purwadaksi*, artinya tidak boleh lupa pada adat istiadat budaya dan ajaran agama.
- b. *Indung hukum bapa darigama*, artinya mentaati adat istiadat budaya dan taat pada ajaran agama.

2. Sabar

Sikap dan kebiasaan mengalah pada anak-anak ditanamkan oleh orang tua sejak mereka masih kecil. Anak-anak senang bermain tidak jarang bertengkar

memperebutkan satu mainan dengan teman-temannya, maupun dengan saudara-saudaranya. Orang tua harus mampu mengarahkan dan melatih anak supaya bisa mengalah terhadap teman-temannya, atau seorang kakak harus mengalah terhadap adiknya. Hal tersebut dilakukan agar terwujud kerukunan dan kebersamaan diantara mereka. Beberapa ungkapan yang berhubungan dengan perlunya menanamkan kesabaran adalah seperti berikut:

- a. *Ambek sadu santa budi*, artinya sabar dan berhati bersih.
- b. *Seuneu hurung, cai caah, ulah disorang*, artinya berhadapan dengan orang yang sedang marah tidak dibalas dengan marah lagi.
- c. *Elmu tuntutan dunya siar sukan-sukan sakadana*, artinya tidak henti-hentinya mencari ilmu, baik untuk keselamatan dunia maupun bekal untuk akhirat.
- d. *Kudu klik putih clak herang*, artinya apa yang telah dilakukan harus didasarkan pada keikhlasan.

3. Rendah hati

Sikap kerendahan hati atau tidak sombong ditanamkan oleh orang tua sejak anak-anak mengenai pergaulan dengan teman-temannya bermain. Anak dibiasakan tidak memamerkan apa yang dimilikinya terhadap orang lain, tidak angkuh karena orang tuanya memiliki harta lebih banyak, tidak sombong meskipun lebih pintar. Ungkapaun-ungkapan yang disampaikan kepada anak-anak agar tidak sombong seperti berikut:

- a. *Jalma mah ulah luhur kokopan*, artinya manusia jangan merasa paling pintar
- b. *Ulah popoyok ka batur bisi tamiang meulit ka bitis*, artinya jangan menghina kepada orang lain yang pada akhirnya dikhawatirkan dirinya sendiri yang menjadi orang terhina.
- c. *Ulah aku-aku angga*, artinya jangan menutupi kesalahan dengan cara melebih-lebihkan kemampuan sendiri.
- d. *Banda sasampireun, nyawa gagaduhan*, artinya harta hanya titipan dan nyawa ciptaan tuhan.

4. Kesederhanaan

Kesederhanaan pada masyarakat Kampung Naga sudah merupakan sikap hidup seadanya yaitu tidak mempunyai kemampuan, tidak mempunyai harta berlebih, tidak mempunyai kekuatan, tidak mempunyai kegagahan dan kepintaran, tidak mempunyai kelebihan apapun. Setiap orang tua senantiasa menanamkan sikap kesederhanaan pada anak-anak mereka sejak kecil, dengan harapan nanti apabila anak sudah dewasa terbiasa dengan hidup sederhana. Ungkapan-ungkapan yang berhubungan dengan kesederhanaan dalam kehidupan manusia menurut nilai-nilai budaya masyarakat Kampung Naga adalah sebagai berikut:

- a. *Ulah haripeut ku teuteureuyeun*, artinya jangan mengejar keuntungan yang besar tetapi belum pasti, sementara yang sudah didapat tidak disyukuri.

- b. *Kudu bisa ngeureut pakeun*, artinya harus bisa mengatur apa yang sudah didapat, dimanfaatkan agar bisa bermanfaat atau berkah.

5. Jujur

Anak-anak dilatih untuk selalu bersikap dan berperilaku jujur terhadap siapapun. Para orang tua berkeyakinan bahwa agar dimasa dewasa menjadi orang jujur harus dibiasakan sejak anak-anak. Oleh sebab itu apabila melihat anak yang terindikasi tidak jujur, kemudahan orang tua mengingatkannya bahkan tidak segan-segan memberikan sanksi kepada anaknya. Para orang tua memberikan pemahaman tentang kejujuran melalui ungkapan-ungkapan sebagai berikut:

- a. *Ulah ngeupeul ngahuapan maneh*, artinya jangan bertindak yang bertujuan hanya untuk mencari keuntungan sendiri.
- b. *Ulah kabawa kusakaba-kaba*, artinya memiliki keyakinan yang kuat, tidak terpengaruh karena tergoda oleh orang lain.
- c. *Ulah kawas awi sumaer di pasir*, artinya pandai mengambil sikap, mempunyai pendirian dan keteguhan hati.

6. Bermasyarakat

Kerukunan dan kebiasaan tolong menolong ditanamkan orang tua dengan cara menanamkan nilai-nilai kerukunan dan sikap tolong menolong tersebut diantara sesama, tidak hanya

diantara anggota keluarga saja, melainkan dengan tetangga dan orang yang baru dikenalnya. Orang tua melatih anaknya agar hidup rukun dan saling menolong antar sesama manusia. Ungkapan-ungkapan yang berhubungan dengan kerukunan dan kebiasaan bermasyarakat adalah sebagai berikut:

- a. *Lundung kandungan laer aisan jeujeur tali liat*, agar tidak tergesa-gesa dalam membuat keputusan.
- b. *Kudu bisa lolondokan*, artinya harus bisa menyesuaikan dengan lingkungan masyarakat.
- c. *Hade gogog hade tagog*, artinya ada keseimbangan antara bahasa yang baik dan perilaku yang baik.
- d. *Ulah ngaliarkeun taleus ateul*, artinya jangan menebarkan kekurangan orang lain

7. Musyawarah

Musyawarah ditanamkan orang tua dengan cara memberi contoh dan mengajak anak untuk ikut berkumpul dalam memecahkan masalah dalam keluarga, supaya anak mengerti dan mengetahui tentang masalah dan kondisi yang dialami keluarganya. Akan tetapi tidak semua masalah harus melibatkan anak, atau diketahui oleh anak, masalah harus melibatkan anak, atau diketahui oleh anak, masalah yang sifatnya anak tidak perlu tahu orang tua pun tidak melibatkannya. Ungkapan yang sering diingatkan kepada anak-anak mereka untuk dipahami dan dimengerti yang berhubungan dengan musyawarah diantaranya sebagai berikut:

- a. *Mending pait tiheula tinimbang pait tungtungna*, artinya sebelum terjadinya suatu masalah harus dipertimbangkan baik-baik jangan sampai jadi pertengkaran di akhir.
- b. *Lundung kandungan laer aisan, leuleus jeujeur liat tali*, artinya dalam memutuskan suatu masalah itu harus penuh pertimbangan, jangan tergesa-gesa, harus sabar dan bijaksana.

Nilai-nilai yang ditransformasikan melalui nasihat tersebut dijadikan landasan bagi masyarakat Kampung Naga untuk bersikap, berperilaku dan bertindak di lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Kehidupan di Kampung Naga selalu damai, sejahtera dan tidak pernah ada pertikaian apapun diantar mereka. Hal tersebut menjadi suatu keyakinan bahwa nilai-nilai yang diturunkan oleh leluhurnya akan menyelamatkan dan mensejahterakan kehidupan mereka.

Gambar berikut ini menjelaskan nilai-nilai budaya sunda yang dikembangkan oleh para orang tua di Kampung Naga.



Gambar 3.1 Nilai-Nilai Pendidikan yang dikembangkan di Kampung Naga

Gambar 3.1 merupakan ringkasan simpulan dari hasil penelitian etnografi yang dilakukan pada masyarakat di Kampung Naga. Agar generasi penerusnya mempertahankan nilai-nilai budaya leluhurnya, maka para orang tua dalam setiap keluarga menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak-anaknya. Nilai-nilai yang dimaksud adalah: patuh; sabar; rendah hati; sederhana; jujur; bermasyarakat; dan musyawarah. Metode yang dilakukan oleh para orang tua adalah melalui : memberi pengetahuan dan nasihat; memberi tauladan dan pembinaan; agar anak-anak melakukan pembiasaan; dan diberikan teguran dan sangsi kepada anak-anak yang melanggar. Penanaman nilai-nilai yang dilakukan oleh para orang tua di Kampung Naga secara terus menerus dilakukan sejak anak-anak, sehingga diyakininya dimasa mendatang mereka akan menjadi generasi yang berkarakter dan memiliki identitas.

C. Nilai-Nilai Karakter Pendidikan Sekolah Dasar

Keyakinan terhadap nilai-nilai budaya tradisional secara signifikan dapat mempengaruhi sikap atau perilaku individu (Roudsari et al., 2015). Berkaitan dengan profesionalisme guru, telah terbukti bahwa nilai-nilai budaya menjadi referensi sebagai faktor penentu keberhasilan guru dalam menjalankan tugas mengajarnya (Benton, 2010). Oleh sebab itu, nilai-nilai kehidupan budaya tradisional sangat perlu untuk dikembangkan dalam dunia pendidikan, sebab dari sudut pandang perenialisme masa lalu merupakan mata rantai yang

tak bisa diabaikan. Nilai-nilai budaya yang masih tertanam di Kampung Naga dipandang relevan dengan butir-butir kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam pembelajaran (Qodariah & Armiyati, 2013).

Temuan penelitian yang telah dilakukan pada masyarakat Kampung Naga, menggambarkan bahwa dalam mempersiapkan generasi penerus membutuhkan nilai-nilai yang harus diinternalisasi secara turun-temurun yang ditransformasikan dari para orang tua terhadap anak-anaknya. Hal ini menjadi inspirasi bagi bangsa di negara manapun, termasuk bagi Indonesia agar dapat menjadi bangsa yang memiliki identitas dan kemandirian, tidak terkotaminasi oleh budaya global yang dikhawatirkan tidak cocok dengan nilai-nilai dan karakter bangsa sendiri. Oleh sebab itu, pemerintah Republik Indonesia mengembangkan program pembinaan penguatan pendidikan karakter pada seluruh unit pendidikan. Nilai-nilai karakter yang dianggap penting dapat dikembangkan dan diinternalisasikan terhadap siswa melalui pembelajaran di dalam kelas.

Guru-guru telah sepakat bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan selama proses pembelajaran (Aghni et al., 2020). Sesungguhnya Pemerintah Republik Indonesia telah memiliki butir-butir indikator pembentukan karakter yang semestinya harus diinternalisasi pada setiap guru dalam setiap melakukan proses pembelajaran. Tetapi dipandang perlu agar butir-butir indikator tersebut untuk terus dikembangkan, untuk menyesuaikan dengan

perkembangan zaman. Berikut ini adalah nilai-nilai karakter dan deskripsi indikator yang semestinya diinternaslisasi terhadap siswa dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, sesuai dengan yang telah diidentifikasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Tabel 3.1 Nilai-Nilai dan Indikator Karakter di Sekolah Dasar

NO	NILAI KARAKTER	INDIKATOR
1	Religius	Mengagumi kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa sebab menyadari telah dilahirkan ke dunia.
2	Jujur	Apa yang diceritakan, sesuai dengan kejadian yang sebenarnya
3	Disiplin	Kehadirannya ke sekolah selalu tepat sesuai dengan waktu yang ditentukan sekolah.
4	Kerja keras	Informasi yang diketahuinya tidak hanya bersumber dari buku pelajaran.
5	Kreatif	Bahan-bahan bekas yang ada di sekolah, dibuatnya menjadi sebuah karya.
6	Mandiri	Melaksanakan tugas oleh sendiri sebagai rasa tanggung jawabnya.
7	Demokratis	Program kegiatan ketua kelas, selalu dibantu untuk melaksanakannya.
8	Rasa ingin tahu	Mendapat informasi dari media televisi yang dianggap meragukannya, kemudian bertanya kepada guru.
9	Semangat kebangsaan	Mengetahui banyaknya ragam budaya di Indonesia, kemudian mengaguminya.

10	Cinta tanah air	Mengetahui bahwa Indonesia memiliki kekayaan hutan, kemudian mengaguminya.
11	Menghargai prestasi	Mengetahui hasil kerja pimpinan masyarakat disekitarnya, kemudian ia menghargainya.
12	Bersahabat	Pergaulannya tidak hanya dengan teman sekelasnya.
13	Cinta damai	Tidak berbicara yang menimbulkan emosi teman-temannya.
14	Gemar membaca	Buku-buku apa saja di perpustakaan selalu dibacanya.

Sumber: (Supinah & Parmin., 2011).

Merujuk pada Tabel 1 tentang nilai-nilai karakter dan indikator, maka dapat diinterpretasi bahwa agar Indonesia melahirkan bangsa berkarakter, maka dalam pendidikan dimulai dari sekolah dasar harus menanamkan kebiasaan-kebiasaan bersikap dan berperilaku: religius; jujur; kerja keras; disiplin; kreatif; mandiri; rasa ingin tahu; demokratis; cinta tanah air; semangat kebangsaan; menghargai prestasi; bersahabat; dan cinta tanah air. Nilai-nilai karakter tersebut memiliki indikator agar guru mengacu pada pedoman untuk melakukan penilaian kepada siswanya. Misalnya untuk menilai siswa yang terindikasi berkarakter cinta damai, setiap seorang siswa mengikuti perkumpulan tidak pernah menimbulkan emosi teman-temannya. Guru dapat memberi nilai seorang siswa berkarakter disiplin apabila ia selalu hadir di kelas tepat pada waktunya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap masyarakat Kampung Naga, menggambarkan agar generasi penerus mereka tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari leluhurnya, para orang tua menanam nilai-nilai patuh, sabar, rendah hati, sederhana, jujur, bermasyarakat dan musyawarah. Berikut ini nilai-nilai pendidikan dari Kampung Naga yang diintegrasikan untuk pengembangan indikator nilai-nilai karakter dalam pendidikan di sekolah dasar.

Tabel 3.2 Pengembangan Indikator Nilai-Nilai Karakter Pendidikan Sekolah Dasar yang Terintegrasi dari Nilai-Nilai Budaya Sunda di Kampung Naga

NO	NILAI-NILAI PENDIDIKAN BUDAYA SUNDA MASYARAKAT KAMPUNG NAGA	PENGEMBANGAN INDIKATOR NILAI-NILAI KARAKTER PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR
1	Patuh a. <i>Ulah poho ka purwadaksi</i> b. <i>Indung hukum bapa darigama</i>	a. Dalam setiap melaksanakan aktivitas selalu dimulai dengan berdo'a b. Mengikuti kebiasaan keluarganya dan selalu menjalankan ajaran agamanya
2	Sabar a. <i>Ambek sadu santa budi</i>	a. Ketika ada temannya yang mengalami kesulitan, membantu dengan spontan

	<i>b. Seuneu hurung, cai caah, ulah disorang</i>	b. Mengalah apabila ada temannya yang mengajak bertengkar
3	<i>c. Ilmu tuntutan dunia siar sukan-sukan sakadana</i> <i>d. Kudu klik putih clak herang</i>	c. Selalu bersikap positif pada semua mata pelajaran d. Bersikap atau berperilaku tidak merasa terpaksa apabila melaksanakan tugas guru atau mengerjakan soal-soal.
	Rendah hati <i>a. Jalma mah ulah luhur kokopan</i>	a. Meskipun selalu mendapat pujian dari guru karena selalu dapat menjawab soal selalu benar, namun tidak bersikap paling pintar.
4	<i>b. Ulah popoyok ka batur bisi tamiang meulit ka bitis</i>	b. Tidak mengejek atau mencemoohkan kepada teman yang dinilai gurunya tidak pintar. c. Tidak bersikap seolah-olah mengakui anak pintar padahal tidak pintar
5	<i>c. Ulah aku-aku angga</i>	d. Meskipun anak orang tua kaya atau lebih dari teman-temannya, tidak pamer.

<p>d. <i>Banda sasmpireun, nyawa gagaduhan</i></p> <p>Kesederhanaan</p> <p>a. <i>Ulah haripeut ku teuteureuyan</i></p>	<p>a. Tidak banyak mengeluhkan kesulitan belajar</p> <p>b. Tidak pernah protes atau tawar-menawar ketika diberikan tugas oleh guru.</p>
<p>6</p> <p>b. <i>Kudu bisa ngeureut pakeun</i></p> <p>Jujur</p> <p>a. <i>Ulah ngeupeul ngahuapan maneh</i></p>	<p>a. Selalu meminta maaf apabila dirinya merasa salah.</p> <p>b. Mengerjakan tugas atau soal dari guru selalu dikerjakan sendiri atau tidak mau meniru dari orang lain.</p> <p>c. Mengerjakan tugas yang diberikan guru oleh sendiri dan meyakini jawabannya adalah benar, meskipun disalahkan oleh</p>
<p>7</p> <p>b. <i>Ulah kabawa kusakabakaba</i></p> <p>c. <i>Ulah kawas awi sumaer di pasir</i></p> <p>Bermasyarakat</p>	<p>temannya.</p> <p>a. Mengerjakan tugas atau soal dari guru dengan sangat teliti, melalui pertimbangan yang matang.</p> <p>b. Pandai berteman dengan siapapun, tidak memilih-</p>

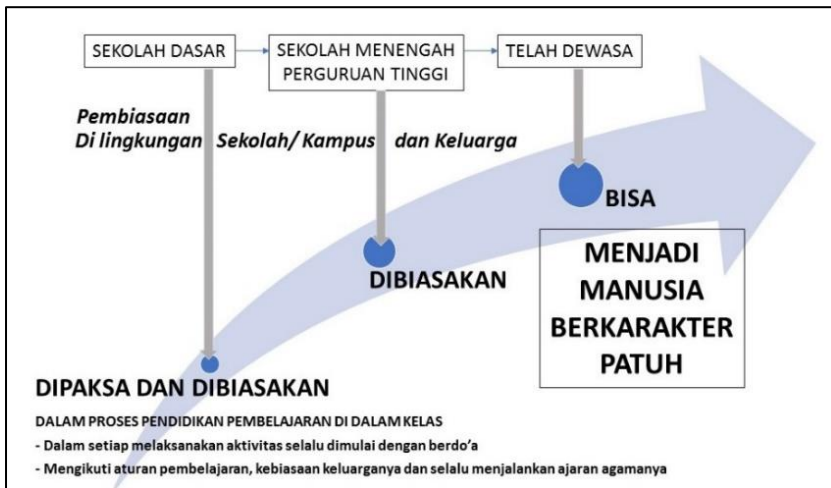
<p><i>a. Lundung kandungan laer aisan jeujeur tali liat</i></p>	<p>milih, siapapun yang paling dia sukai.</p>
<p><i>b. Kudu bisa lolondokan</i></p>	<p>c. Bergaul dengan teman-temannya menggunakan bahasa dan perilaku yang santun.</p> <p>d. Tidak membuat keributan ketika mengikuti diskusi kelompok</p>
<p><i>c. Hade goog hade tagog</i></p>	<p>a. Merasa takut apabila tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru</p> <p>b. Ketika beraktivitas dalam belajar kelompoknya, selalu bersikap menyenangkan bagi teman-temannya</p>
<p><i>d. Ulah ngaliarkeun taleus ateul</i></p>	
<p>Musyawahar</p>	
<p><i>a. Mending pait tiheula tinimbang pait tungtungna</i></p>	
<p><i>b. Lundung kandungan laer aisan, leuleus jeujeur tali tali</i></p>	

Merujuk pada tabel 3.2 bahwa nilai-nilai pendidikan non formal dalam keluarga yang saat ini masih dikembangkan oleh masyarakat di Kampung Naga, dapat menjadi acuan untuk mengembangkan indikator nilai-nilai karakter siswa dalam

pendidikan, khususnya di sekolah dasar. Mengingat bahwa nilai-nilai yang ada di Kampung Naga merupakan budaya lokal sebagai bagian dari budaya Indonesia hendaknya perlu digali dan dikembangkan. Dengan demikian akan menjadi upaya dalam menangkal nilai-nilai budaya global yang datang ke Indonesia.

Para orang tua masyarakat Kampung Naga menanamkan nilai karakter ‘rendah hati’ kepada anak-anaknya dengan pribahasa ‘*banda sasampireun, nyawa gagaduhan*’ (harta hanya titipan dan nyawa dibuat oleh tuhan). Pribahasa ini dapat dijadikan indikator nilai karakter ‘rendah hati’, yaitu meskipun anak orang tua kaya atau lebih dari teman-temannya ia tidak pamer. Contoh lain, untuk menanamkan nilai karakter ‘jujur’ para orang tua menggunakan pribahasa ‘*ulah ngeupeul ngahuapan maneh*’ (jangan bertindak yang bertujuan hanya untuk mencari keuntungan sendiri). Pribahasa ini dapat dijadikan indikator ‘jujur’, yaitu selalu meminta maaf apabila dirinya merasa salah.

Gambar 2. Dibawah ini menjelaskan proses pembentukan karakter dimuali dari pendidikan hingga dewasa menjadi orang yang selalu patuh.



Gambar 3.2 Proses Pembentukan Siswa menjadi Berkarakter Patuh dimulai dari Sekolah Dasar

Pada Gambar 3.2, menjelaskan bahwa proses pembentukan karakter patuh, di sekolah dasar pada awalnya siswa akan merasa dipaksa, kemudian selama mereka mengikuti pendidikan sejak sekolah tingkat dasar sampai pendidikan tinggi secara terus-menerus dibiasakan untuk bersikap dan berperilaku patuh. Melalui proses pembentukan karakter mulai dipaksakan dan dibiasakan, hingga dewasa akan selalu patuh pada hukum negara maupun ajaran agamanya.

Dimulai di dalam kelas, seorang guru supaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang menjadikan siswa responsif sesuai dengan karakteristiknya (Abdi, 2014). Tetapi Untuk pembentukan karakter tidak cukup melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas, namun harus bersamaan dengan kegiatan pembiasaan keseharian di

lingkungan satuan pendidikan dan lingkungan masyarakat (Pemerintah Republik Indonesia, 2010). Dengan demikian, sangat diperlukan untuk berfungsinya komite sekolah dan persatuan orang tua siswa (Diana et al., 2021). Seperti merujuk pada Gambar 2 menjelaskan bahwa untuk menjadi manusia yang patuh, seseorang tidak cukup mengembangkan karakternya dilakukan di kelas saja, namun semestinya ada keterlibatan dari pimpinan sekolah dan orang tua agar siswa melakukan pembiasaan kepatuhan di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakatnya.

Apabila guru melihat sikap dan perilaku siswa yang ‘selalu berdo’a ketika akan mengerjakan soal dari guru’, maka harus dikembangkan agar menjadi suatu kebiasaan hingga menjadi konsisten. Tetapi apabila sebaliknya, melihat sikap dan perilaku siswa ‘tidak berdo’a ketika akan mulai mengerjakan soal dari guru’, maka guru harus memperbaiki sikap dan perilakunya meskipun siswa merasa terpaksa. Menurut Machali et al.(2021) bahwa seorang guru dipandang akan kreatif dalam menangani masalah didalam kelas agar dapat mencapai tujuan pembelajaran dalam pendidikan. Şen & Sari (2018) mengatakan bahwa diperlukan adanya manajemen kelas, yaitu proses pengorganisasian yang efektif dengan metode yang berpusat pada pembelajaran dan selalu memberikan bimbingan kepada siswa-siswanya.

Dalam keluarga, peran orang tua terhadap pendidikan karakter diusia anak-anak berpengaruh signifikan (Setiawan et al., 2020). Dengan demikian keterkaitan orang tua siswa untuk

terlibat dalam program sekolah berkaitan dengan pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah anaknya sangatlah dibutuhkan. Seperti yang dijelaskan pada Gambar 2 bahwa untuk mendukung berhasilnya program pembentukan karakter siswa di sekolah harus dilanjutkan dengan pembiasaan di lingkungan keluarga yang dipimpin oleh para orang tua siswa. Oleh sebab itu, diperlukan adanya komunikasi antara guru dan orang tua siswa.

Hasil studi yang dilakukan terhadap masyarakat di Kampung Naga, mereka membentuk karakter anak-anaknya melalui pepatah-pepatah yang disampaikan secara terus menerus, sikap dan perilaku anak-anak diawasi dan para orang tua memberi tauladan dalam bertindak yang baik agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai leluhurnya, sehingga akan bermanfaat bagi masyarakatnya. Agar anak-anaknya menjadi orang patuh, para orang tua memberi pengetahuan melalui pepatan *Ulah poho ka purwadaksi*, artinya tidak boleh lupa pada adat istiadat budaya dan ajaran agama. dan *Indung hukum bapa darigama*, artinya mentaati adat istiadat budaya dan taat pada ajaran agama. Tetapi tidak cukup hanya memberi pemahaman melalui pepatah-pepatah, namun para orang tua di Kampung Naga secara terus menerus memberi teguran apabila ada anak-anaknya yang terindikasi berperilaku tidak patuh.

D. Nilai-Nilai Karakter dalam Perspektif Budaya Sunda

Dalam perspektif budaya Sunda, untuk menjadi manusia dewasa yang berkarakter maka harus menanamkan nilai-nilai: patuh; sabar; rendah hati; sederhana; jujur; bermasyarakat dan musyawarah. Para orang tua di Kampung Naga menanamkan nilai-nilai tersebut kepada anak-anaknya melalui: memberi pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pribahasa sebagai nasihat; memberi tauladan dan pembinaan; melakukan pembiasaan; dan diberikan teguran serta sanksi kepada anak-anak yang melanggar.

Menggali kearifan lokal dengan menjadikan nilai-nilai pendidikan budaya sunda yang diintegrasikan untuk pengembangan indikator dalam pendidikan pembentukan karakter siswa di sekolah dasar menjadi suatu keniscayaan, sebab Indonesia sangat perlu untuk menangkal datangnya nilai-nilai budaya global yang belum tentu cocok dengan kepribadian bangsa. Dengan demikian, diharapkan dimasa depan Indonesia akan melahirkan bangsa berkarakter dan menjadi negara yang senantiasa mempertahankan identitasnya.



BAB 4

PERSOALAN PEMBELAJARAN SENI DI SEKOLAH DASAR DAN TAWARAN SOLUSINYA

A. Persoalan Bahan Ajar dan Model Pembelajaran Seni

Pengembangan kearifan lokal yang relevan dan kontekstual memiliki arti penting bagi berkembang suatu bangsa, terutama jika dilihat dari sudut pandang ketahanan budaya, selain mempunyai arti penting bagi identitas daerahnya sendiri. Menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal lewat pendidikan, melalui pembelajaran seni dapat dikatakan sebagai gerakan kembali pada basis nilai budaya daerahnya sendiri, sebagai upaya membangun karakter dan identitas bangsa, serta sebagai semacam *filter* dalam menyeleksi pengaruh budaya “yang lain”. Nilai-nilai kearifan lokal itu meniscayakan fungsi yang strategis bagi pembentukan karakter dan identitas bangsa.

Namun pada kenyataannya, pendidikan seni di sekolah sekarang ini, sebagaimana hasil temuan Mack (2000) telah digambarkan sebagai berikut :

1. Seni tradisi masih kurang berperan di dalam kurikulum sekolah, bahkan deskripsi bahan pelajaran dapat dikatakan tidak ada. Di perguruan tinggi, di mana dididiki untuk menjadi calon guru, kuliah tentang seni tradisi masih sangat kurang (rata-rata 2 sks, dengan berbagai kekecualian). Bahan pelajaran sendiri, baik untuk perguruan tinggi maupun sekolah tidak ada latihan cara penerapan di sekolah sama sekali tidak disinggung.
2. Pelajaran tentang seni tradisi di sekolah hanya ada dalam “muatan lokal”, namun tetap dengan porsi yang sangat minim. Ketersediaan materi atau bahan ajar serta petunjuk-petunjuk tentang cara penerapannya pun kurang memadai. Tidak semua daerah memutuskan untuk memasukan pelajaran seni lokal ke dalam kurikulum “muatan lokal”.
3. Kebanyakan pelajaran tentang seni tradisi yang masih dilaksanakan direduksikan pada hafalan istilah-istilah alat dan lain sebagainya. Pengalaman praktis tentang unsur-unsur seni dapat dikatakan tidak ada (kadang-kadang terdapat dalam kegiatan ekstrakurikuler, tetapi kenyataan ini tidak merupakan standar melainkan perkecualian).
4. Dalam kesadaran kebanyakan peserta didik, seni tradisi dianggap ketinggalan zaman. Peserta didik di kota sudah terpengaruh oleh gaya hidup hiburan ‘ala Barat’. Misalnya pelajaran seni musik kebanyakan hanya berpola pada gramatika musik hiburan dari Barat.

5. Orang-orang dari kampung-kampung sering mengalami *inferiority complex*, yaitu semacam perasaan *minder* terhadap orang dari kota-kota besar.
6. Dalam pendidikan seni khususnya di sekolah dasar, kebanyakan masih menuju kepada teori-teori dan hafalan-hafalan. Beberapa alasannya, antara lain :
 - a. materi semacam ini lebih mudah diuji untuk mencari nilai;
 - b. proses pembelajaran semacam ini mendukung struktur hirarki vertikal;
 - c. proses PBM semacam ini bisa menyembunyikan kekurangan wawasan guru (dibandingkan dengan proses pembelajaran yang berdasarkan praktek, apresiasi langsung dan dialog);
 - d. teori membawa khayalan keilmuan.

Ke-enam point diatas mencerminkan adanya sejumlah persoalan yang mendasar pada pendidikan seni ditinjau dari sudut peranan seni tradisi, walaupun tidak menutup kemungkinan ada berbagai persoalan lain lagi. Ada persoalan lain berkaitan dengan model pembelajaran yang digunakan guru. Bahwa dari satuan-satuan pelajaran yang berlaku di sekolah formal sekarang ini, maka model pembelajaran lebih mengacu pada 'dengar-lihat-kerjakan'. Model ini telah dipraktikan pada pendidikan seni di sekolah formal yang mengarah pada metode ceramah dan demonstrasi.

metode ceramah biasanya dilaksanakan dengan cara guru menyampaikan berbagai informasi kepada siswa secara oral tentang materi yang dipelajari. Cara demonstrasi dilaksanakan dengan cara praktik pengajaran seni tradisi terutama seni tari yang ada. Pelatih atau guru mencontohkan gerak-gerak tari, kemudian siswa yang biasanya berada di belakang guru, meniru dan melatihnya sampai sesuai dengan standar tuntutan estetis tari tertentu, yaitu *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Hasil akhir dari pembelajaran ini adalah siswa terampil menari. Biasanya tugas-tugas yang diberikan kepada siswa adalah menghafal materi yang telah disampaikan. Apabila diamati model ‘dengar-lihat-kerjakan ini lebih berpusat pada guru atau *teacher centered* dan bukan *student centered*.

B. Beberapa Tawaran Solusinya

Selanjutnya, Mack (2000) berpendapat bahwa kekurangan pelajaran seni tradisi, baik di sekolah maupun di perguruan tinggi, tentu saja keduanya saling berkaitan. Selama di perguruan tinggi, seni tradisi hanya menjadi hal pinggiran dalam alokasi waktu di dalam masing-masing kurikulumnya, maka di sekolah formal pun pelajaran itu tidak mungkin dapat berlangsung dengan baik. Namun tidak menutup bahwa guru yang berasal dari suatu daerah di mana berbagai jenis kesenian tradisional masih hidup, dia sebenarnya mempunyai pengalaman yang memungkinkannya melaksanakan pelajaran tentang seni tradisi. Di sisi lain, kalau

materi ini tidak tercantum (secara tertulis) dalam kurikulum, maka guru cenderung tidak berani mengajarkannya.

Istilah “seni daerah setempat” otomatis menuju pada seni tradisi, baik seni masa lalu maupun yang masih dipraktikkan sekarang ini. Dengan demikian, banyak pihak berpendapat bahwa materi ini sebenarnya berkaitan dengan “muatan lokal”.

1. Seni daerah setempat

Lalu apa yang dimaksud dengan dengan tulisan “seni daerah setempat” dalam kurikulum nasional?. Tujuan perencana kurikulum adalah bahwa suatu pelajaran seni yang lebih mendalam (serta memerlukan unsur kognitif) sebaiknya bertolak dari situasi di tempat masing-masing. Sebab, telah terbukti bahwa suatu pelajaran yang tidak bertolak dari identitas lokal yang kuat, akan mendukung proses keterasingan siswa, baik dalam konteks lokal maupun dalam konteks nasional.

Pelajaran seni yang utuh harus bertolak dari kondisi anak-anak di lingkungannya. Kesadaran akan lingkungan di tempatnya perlu diperkuat dulu, kemudian persoalan sensitivitas dan kreativitas perlu diangkat dan dikembangkan lebih netral.

2. Mengutamakan hafalan

Salah satu kendala umum pendidikan di Indonesia adalah bahwa hafalan-hafalan barangkali masih berguna pada berbagai mata kuliah lain, maka dalam bidang seni sama sekali

tidak demikian. Apakah ada gunanya kalau seseorang peserta didik bisa menyebut nama tari-tarian Jawa Barat tanpa pernah melihat atau mempraktekan salah satu di antaranya?. Dimana unsur edukatifnya kalau siswa hanya menghafal nama alat-alat gamelan degung, kalau mereka belum pernah mengerti ciri khas musik gamelan degung?

Argumen yang sering didengar, baik oleh pihak guru maupun oleh para pembuat kebijakan, adalah bahwa hanya dengan pengetahuan semacam ini bisa dilakukan tes (ujian) objektif, baik pada suatu pertemuan maupun pada akhir caturwulan. Maka perlu diadakan ujian untuk mendapat nilai yang “objektif”.

Penegasan semacam ini sebenarnya sangat ironis, sebab mengandung arti ”pelajaran seni tidak dilakukan demi siswa agar lebih bisa menghayati seni dan unturnya, melainkan untuk kebutuhan ujian”. Kenyataan ini seolah-olah menyimpang dari tujuan pendidikan seperti tertuang pada semua Undang-Undang pendidikan nasional. Dalam hal ini perlu diadakan suatu reorientasi yang amat mendasar bagi para pendidik pada semua lapisan untuk menjamin berlansungnya proses pengajaran yang sesuai dengan yang dirumuskan pada butir-butir “Tujuan dan Fungsi Pendidikan Seni Budaya”, baik di dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional maupun dalam GBPP.

3. Ketinggalan Zaman

Pengertian ucapan “ketinggalan Zaman” menurut Dieter Mack (2000), merupakan suatu gejala di kebanyakan negara yang disebut “negara berkembang”. Namun perlu disadari, bahwa justru di Barat perhatian pada seni tradisi sangat menonjol. Di Barat seni tradisi dianggap sebagai acuan bagi pengembangan budaya modern zaman sekarang ini. Maka demi pemahaman dunia masa kini, perlu ada wawasan panjang tentang perkembangan sejarah sebelumnya.

Perlu disadari pula bahwa seni tradisi sama sekali tidak statis. Banyak pihak khususnya pada budaya lisan, berpendapat bahwa seni tradisi merupakan sesuatu yang statis dan hanya dapat dilestarikan secara turun menurun dari nenek moyang, dll. Cara pelestarian memang demikian, namun pada setiap tahap dalam sejarah memang demikian, namun pada setiap tahap dalam sejarah masing-masing budaya selalu terdapat perubahan seni itu sendiri. Tetapi, perubahan semacam itu kurang disadari karena biasanya tidak ada bukti tertentu dari praktek seni itu pada zaman dahulu.

Dari uraian di atas bisa ditarik kesimpulan utama yang perlu diperhatikan dan dikembangkan oleh guru, antara lain :

- a. Seni tradisi tidak ketinggalan zaman, melainkan merupakan semacam “benda peninggalan” yang menceritakan tentang dasar-dasar setiap budaya, asal terjadinya proses pelajaran tersebut. Perubahan-perubahan pada suatu budaya merupakan sesuatu yang

wajar, tetapi terjadi di dalam konteks seni tradisi sendiri. Dengan demikian, istilah tradisi lebih tertuju pada sesuatu yang bersifat “harta yang dimiliki di tempat”. Sosok tradisi tidak merupakan sesuatu yang antik atau ketinggalan, melainkan hanya punya benang merah yang menghubungkan ke zaman-zaman dahulu.

- b.** Seni tradisi mesti dianalisis secara teliti untuk menemukan berbagai unsur dasar yang kemudian bisa menjadi elemen praktek yang sederhana tetapi spesifik bagi anak-anak. Pada langkah berikutnya, bisa dikembangkan dengan berbagai aktivitas kreatif, baik yang spontan maupun yang terencana, demi meningkatkan sensitivitas, kreativitas anak-anak serta menanamkan rasa bahwa seni tradisi punya unsur yang tetap aktual, asal dikembangkan sedemikian rupa. Dengan demikian, jarak antara tradisi dan modern hampir bisa ditiadakan.
- c.** Seni tradisi selalu memiliki unsur nilai-nilai yang abadi. Unsur abadi ini sulit untuk dijelaskan. Kalau kita mendengar simfoni dari seorang komponis klasik di Barat seperti Beethoven, tentu saja menggarap musiknya sesuai dengan zamannya, yaitu sekitar pada peralihan abad ke -18 sampai ke-19. Budaya pada zaman itu sangat berbeda dibandingkan dengan zaman sekarang. Tetapi kalau kita mendengarkan karya tersebut, masih banyak unsur yang senantiasa dapat

menyentuh orang Barat pada masa kini. Hal ini tidak berbeda dengan musik tradisi di Indonesia.

4. Budaya Kota dengan Budaya Kampung

Lagi-lagi, Dieter Mack membicarakan persoalan perasaan *minder* dari orang kampung terhadap orang kota. Dalam bahasa sosiologi masalah ini sering disebut *inferiority complex*. Dengan demikian, antara lain menyebabkan kesan pada siswa di kampung bahwa dia harus berorientasi pada suasana urban di kota, untuk bisa diterima atau diakui oleh orang kota. Secara tidak langsung suasana urban menjadi penentu untuk semua perkembangan, tetapi sama sekali tidak sebaliknya.

Sebagai perbandingan dengan dunia Barat, tidak terdapat dikotomi antara kampung dan kota. Semakin banyak orang cenderung ingin tinggal di kampung dengan pemandangan yang alami. Sekaligus di Barat, orang kampung dianggap sangat penting, karena merekalah (yang kebanyakan bekerja sebagai petani) justru menjamin keperluan dasar sehari-hari. Pergaulan sosial mereka pun masih lebih terjamin. Dengan kata lain, orang kota semakin berorientasi kembali pada kehidupan yang lebih alami dan kurang bersifat alienasi antar anggota masyarakat satu dengan yang lainnya.

Jarak sosial antara masyarakat kampung dengan masyarakat kota semakin melebar. Tetapi jarak ini tidak disebabkan oleh orang kampung, melainkan kebanyakan oleh

sikap diskriminatif orang kota. Jadi aspek krisis pendidikan masa kini terletak pada orientasi budaya urban, bukan pada budaya kampung.

5. Model Pembelajaran

Dipandang perlu pengembangan aktivitas peserta didik seoptimal mungkin. Pembelajaran yang berpusat pada siswa dianjurkan menggunakan multimetode dan multimedia, terutama yang dapat menantang peserta didik atau menstimulus peserta didik agar melakukan tugas-tugas belajarnya.

Berdasarkan situasi yang berkembang sangat cepat sebagai dampak dari modernisasi di Indonesia, pembelajaran seni tidak bisa tetap mempertahankan cara-cara lama demi suatu identitas dan kelestariannya. Maka perlu dicari berbagai model atau cara pendekatan pengajaran yang mampu mengembangkan berbagai kecerdasan seperti emosional, intelektual, moral, dan spiritual, sebagai landasan manusia yang siap menghadapi tantangan zamannya.

Bruce Joyce dan Masha Weil (1980) dalam bukunya mengemukakan empat rumpun model mengajar yakni sebagai berikut :

- a. *Information processing models* yang berorientasi pada pengembangan kemampuan peserta didik dalam mengolah dan menguasai informasi yang diterima mereka dengan menitikberatkan pada aspek intelektual akademis.

- b. *Personal models* yang berorientasi kepada pengembangan diri (pribadi) peserta didik, baik sebagai individu maupun dalam hubungannya dengan lingkungan, dengan menitikberatkan pada aspek kehidupan emosional.
- c. *Social interaction models* yang berorientasi kepada pengembangan kemampuan peserta didik dalam bekerjasama dengan orang lain, berperan aktif dalam proses demokratis, dan bekerja dengan produktif di dalam masyarakat dengan menitikberatkan aspek kehidupan sosial.
- d. *Behaviorial models* yang berorientasi kepada kemampuan menguasai fakta, konsep, ketrampilan, dan kemampuan mengurangi kecemasan serta meningkatkan ketenangan dengan menitikberatkan pada aspek perbuatan perilaku yang dapat diamati.

Untuk bidang seni tampaknya tidak bisa hanya menggunakan salah satu model saja, melainkan perlu dibuat gabungan model mengajar, karena karakteristik bidang ini berbeda dibandingkan dengan bidang studi lain. Seni berkaitan dengan keadaan personal, hubungan sosial, dan budaya yang mesti dikembangkan dalam diri peserta didik secara bersama-sama.

C. Tujuan Pembelajaran Seni berbasis Budaya untuk Sekolah Dasar

Tujuan utama pembelajaran seni di sekolah dasar, sesungguhnya bukan agar anak menjadi seniman. Tetapi tujuan utama pembelajaran seni adalah agar anak mencintai budayanya sendiri. Selain itu agar yang sangat penting adalah untuk membentuk karakter anak, seperti misalnya menjadi berkarakter toleransi, percaya diri, jujur, sabar, patriotisme, kritis, religius. Dengan demikian guru sekolah dasar harus berkompeten memilih bahan ajar dan model pembelajaran agar dapat mencapai tujuan yang dimaksud.

Konsep pendidikan seni adalah pendidikan rasa, melalui pembelajaran seni di sekolah dasar, rasa anak akan menjadi tajam atau dengan kata lain sensitivitas anak menjadi berkembang. Kita tidak berharap anak tidak memiliki rasa yang tumpul, dalam pengertian menjadi anak yang tidak peduli terhadap lingkungan sekitar. Oleh sebab itu pelajaran seni di sekolah dasar sangat penting dikembangkan agar dimasa depan melahirkan bangsa yang berkarakter dan peduli pada masyarakat.

Paparan dibawah ini contoh proses pembelajaran seni di sekolah dasar agar anak tajam rasa dan berkarakter.

1. Pada pembelajaran seni drama, peserta didik berperan sebagai orang miskin. Anak akan terbawa merasakan bagaimana apabila menjadi anak miskin. Demikian pula bila berperan sebagai seorang pahlawan, berperan

sebagai anak sholeh, berperan sebagai seorang pemimpin.

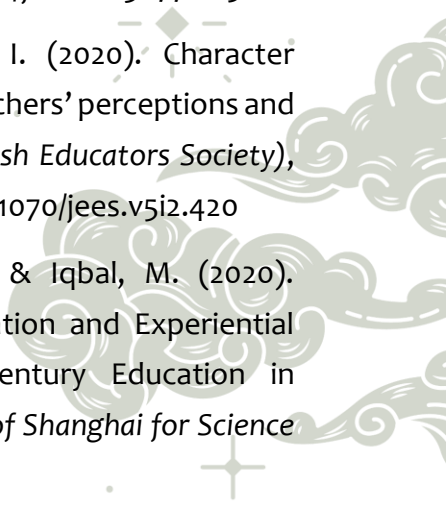
2. Pada pelajaran seni rupa, peserta didik dengan sabar membuat coretan-coretan sehingga sampai dengan anak menghasilkan karya yang memuaskan batinnya. Hal ini anak akan terbiasa dan bisa menjadi orang sabar.
3. Pada pembelajaran seni tari, peserta didik berlatih dan mempertunjukkan tarian dari berbagai suku di Indonesia. Hal ini akan membentuk karakter anak menjadi mencintai budayanya sendiri. Itulah sebabnya dalam pembelajaran seni tari, guru tidak diperkenankan untuk mengajarkan tarian budaya barat yang pada akhirnya mereka akan lebih menghargai budaya asing dibanding mencintai budayanya sendiri.
4. Pada pembelajaran seni musik, peserta didik diberikan pembelajaran bermain angklung. Ditengah-tengah berkecamuknya musik pop barat, anak-anak diberikan kesempatan untuk bermain alat musik tradisional. Pada awalnya mungkin mereka kurang menyukai, namun peran guru seni sebagai motivator tentu secara bertahap akan menyukainya. Hal ini merupakan upaya guru pada peserta didik untuk mengembangkan karakter mencintai budayanya sendiri.

Jadi untuk mencapai tujuan pembelajaran seni mempertajam rasa dan mengembangkan karakter, guru tidak sekadar mengajarkan teori melalui pembelajaran hafalan

istilah-istilah kesenian, namun harus mengajarkan praktik. Bahan ajar yang ditawarkan haruslah seni yang berbasis budaya Indonesia warisan leluhur. Guru harus berkompeten dalam memilih bahan ajar seni tradisi dan model pembelajaran seni yang paling relevan dengan tujuan pembelajaran seni.



DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, Kusnaka.(2005). Berkarya di Belantara Budaya;Dinamika Budaya Lokal, Partisipasi, dan Pembangunan. CV. Indra Prahasta
- Alam, B. (1997). *Globalisasi dan perubahan Budaya: Perspektif Teori Kebudayaan*. Antropogi Indonesia, No.54.
- Abdi, A. (2014). The Effect of Inquiry-based Learning Method on Students' Academic Achievement in Science Course. *Universal Journal of Educational Research*, 2(1), 37–41. <https://doi.org/10.13189/ujer.2014.020104>
- Abdullah, A. S. (2017). Ethnomathematics in perspective of sundanese culture. *Journal on Mathematics Education*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.22342/jme.8.1.3877.1-15>
- Aghni, L. A., Vianty, M., & Petrus, I. (2020). Character education in English subject: Teachers' perceptions and strategies. *JEES (Journal of English Educators Society)*, 5(2), 127–134. <https://doi.org/10.21070/jees.v5i2.420>
- Aryati, A., Susilowati, T., Boukri, S., & Iqbal, M. (2020). Understanding Character Education and Experiential Learning Process in 21 st Century Education in Indonesia. *Journal of University of Shanghai for Science and Technology*, 22(11), 217–232.
- 

- Awdel, Z. M., Odel, N. M., & Saadi, W. F. (2020). the Rise of the Globalization and Its Effect on the Autonomy of. *Journal of Critical Reviews*, 7(6), 998– 1000
- Adimihardja, Kusnaka.(2005). “ Menggali Kearifan Budaya Lokal, mengangkat Martabat bangsa”, *Pikiran Rakyat*, 8 April 2005.
- Benton, J. E. (2010). The social context of educating pre-service teachers for success with at-risk children. *Pertanika Journal of Social Science and Humanities*, 18(1), 175–185.
- Bourdieu, P.(1997). *Outline of a Theory of Practic*
- Berger, P. Dan Th.Luckmann. (1972). *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge*
- Diana, R. R., Chirzin, M., Bashori, K., Suud, F. M., & Khairunnisa, N. Z. (2021). Parental Engagement on Children Character Education: the Influences of Positive Parenting and Agreeableness Mediated By Religiosity. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 428–444. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i2.39477>
- Erlisnawati, Sapriya, & Budimansyah, D. (2020). The elementary school students’ responsibility character analysis. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(3), 4874–4877.
- Englert, peter.(2004). Ceramah di Universitas indonesia, 9 September 2004.

- Esten, Mursal.(2001). seni Tradisi membutuhkan Komunitas Pendukung Baru. Jakarta. Kompas, Sabtu, 22 September 2001.
- Gulo, W. (2002). *Metodologi Penelitian*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Harashani, H. (2018). Local Wisdom of Kampung Naga in The Era of Globalization. *Jhss (Journal of Humanities and Social Studies)*, 2(1), 51–54. <https://doi.org/10.33751/jhss.v2i1.823>
- Ibrahim, M., & Abadi. (2018). Cultivating characters (moral value) through internalization strategy in science classroom. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 296(1). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/296/1/012047>
- Legkauskas, V., & Magelinskaitė-Legkauskienė, Š. (2019). Importance of social competence at the start of elementary school for adjustment indicators a year later. *Issues in Educational Research*, 29(4), 1262–1276.
- Machali, I., Wibowo, A., Murfi, A., & Narmaditya, B. S. (2021). From teachers to students creativity? the mediating role of entrepreneurial education. *Cogent Education*, 8(1), 1943151. <https://doi.org/10.1080/2331186x.2021.1943151>
- Maryani, E., & Yani, A. (2016). Local wisdom of kampung naga in mitigating disaster and its potencies for tourism education. *Man in India*, 96(12), 4829–4844.

- Mulyono, M. (2017). The Problems of Modernity and Identity in Globalization Era. *Journal of Maritime Studies and National Integration*, 1(2), 106–111. <https://doi.org/10.14710/jmsni.v1i2.1819>
- Mack, Dieter. (2000). *Pendidikan Musik Antara harapan dan realitas*. UPI-MSPI. Bandung
- Ningrum, E., Nandi, N., & Sungkawa, D. (2018). The Impact of Local Wisdom-Based Learning Model on Students' Understanding on the Land Ethic. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 145(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/145/1/012086>
- Naisbitt, John. (1994). "Global Paradox"
- Pemerintah Republik Indonesia. (2010). Kebijakan Nasional: Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025. In *Pemerintah Republik Indonesia*.
- Pohan, E., & Malik, A. (2018). *Implementing of Character Values* Erwin Pohan, Abdul Malik. 2(1), 21–28.
- Piliang, Yasraf Amir. (2001). Dilematis, Upaya Revitalisasi dan Restorasi Budaya Lokal. Padang, Kompas, Selasa, 28 Agustus 2001.
- Qodariah, L., & Armiyati, L. (2013). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Alternatif Sumber Belajar. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 10–20. <https://doi.org/10.21831/socia.v10i1.5338>

- Quinn, N. Dan C. Strauss.(1997). *A Cognitive Theory of Cultural Meaning*
- Retnowati, & Kurniasih, E. (2019). Local Wisdom Is An Identity Of Kampung Naga (Research About Potential Local Wisdom Education Tourism Destination at Kampung Naga, West Java). *Advances in Social Sciences Research Journal*, 6(8), 319–342. <http://116.203.177.230/index.php/ASSRJ/article/view/6828>
- Roudsari, R. L., Zakerihamidi, M., & Khoei, E. M. (2015). Socio-cultural beliefs, values and traditions regarding women’s preferred mode of birth in the north of Iran. *International Journal of Community Based Nursing and Midwifery*, 3(3), 165–176.
- Şen, Ö. F., & Sari, U. (2018). From Traditional To Reform-Based Teaching Beliefs and Classroom Practices of Elementary Science Teachers. *International Journal of Innovation in Science and Mathematics Education*, 26(6), 76–95.
- Setiawan, J. A., Suparno, Sahabuddin, C., Tasrif, & Ramadhan, S. (2020). The role of parents on the character education of kindergarten children aged 5-6 years in bima. *Universal Journal of Educational Research*, 8(3), 779–784. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080307>
- Supinah & Parmin. (2011). *Modul Matematika SD Program Bermutu Pengembangan Pendidikan Budaya dan*

Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Matematika di SD. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan Nasional

- Syahrial, Asrial, Maison, Mukminin, A., & Kurniawan, D. A. (2020). Ethnoconstructivism analysis: Study of pedagogic mathematics competence of primary school teachers. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(3), 614–624. <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i3.20256>
- Sumardjo, Jakob. (2000). *Filasafat Seni*. ITB. 2000
- Sobary, Mohammad. (1999). Tradisi Lokal, jalan menuju Demokrasi dan Egalitarianisme. Jakarta. Kompas, Kamis, 1 Juli 1999.
- Van der Veen, Corry. (2003). Mentransformasikan Budaya. *Jurnal Forum Dialog (FORLOG) Antarkita-Edisi 1*, Maret 2003.
- Windiani, & Nurul, F. (2016). Menggunakan metode etnografi dalam penelitian sosial. *Dimensi Jurnal Sosiologi*, 9(2), 87–92.
- Wuryandani, W., Maftuh, B., . S., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 286–295. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>

BIOGRAFI PENULIS



Assoc. Prof. Dr. Drs. H. Ramlan, M.Sn, penulis buku ini, adalah seorang dosen tetap di Program Studi PGSD FKIP Universitas Pasundan Bandung, khususnya mengajar mata kuliah Pendidikan Seni Sekolah Dasar. Penulis mendapat Pendidikan Master dari Pascasarjana Seni Rupa Institut Teknologi (ITB) Bandung, dan Program Doktor Ilmu Pendidikan dari Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung. Hingga saat ini penulis sebagai dosen yang telah memiliki jabatan fungsional Lektor Kepala (*Associate Professor*) dalam bidang Ilmu Pendidikan.

Dari temuan beberapa penelitian, merekomendasikan bahwa sebagian guru-guru sekolah dasar kurang termotivasi untuk memilih bahan ajar seni tradisi dan model pembelajaran yang relevan dengan konsep pendidikan seni dan tujuan pembelajaran seni di sekolah. Fenomena ini menjadi suatu persoalan, khususnya dalam dunia pendidikan seni. Pada era globalisasi, menggali kearifan lokal untuk kepentingan pendidikan adalah suatu keniscayaan. Dengan demikian, guru-guru yang sekadar mengajar seni dengan bahan ajar seni-seni yang datang dari luar atau Barat adalah suatu persoalan. Buku ini bermaksud untuk memberikan tawaran solusi terhadap permasalahan tersebut.